

**PERANAN IBU TERHADAP PENANAMAN NILAI
KEJUJURAN SEBAGAI IMPLEMENTASI SIFAT RASUL
PADA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI DESA TUMBANG NUSA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

HENI RIANTI
NIM.19016115

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1443 H/2021 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA
PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)
Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3226356
Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id /Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran
Sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia
Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Ditulis Oleh : Heni Rianti

NIM : 19016115

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 11 November 2021
Direktur,



Normuslim
Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Ditulis Oleh : Heni Rianti

NIM : 19016115

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)


Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN

Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Pembimbing I,

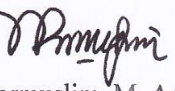

Prof. Dr. H. Hamdanah, M. Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Palangka Raya, 11 November 2021
Pembimbing II,


Dr. Desi Erawati, M. Ag
NIP. 19771213 200312 2 003

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,




Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa** Oleh Heni Rianti NIM.19016115 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Minggu

Tanggal : 1 Rabiul Akhir 1443 / 7 November 2021 M

Palangka Raya, 11 November 2021

Tim Penguji:

1. **Dr. Muzalifah, S.Pd.I., M.S.I.**

Ketua Sidang

(.....)

2. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag**

Penguji Utama

(.....)

3. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**

Penguji I

(.....)

4. **Dr. Desi Erawati, M. Ag**

Sekretaris Sidang/Penguji II

(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



[Signature]
Dr. H. Normuslim, M. Ag
19650429 199103 1 002

ABSTRAK

Heni Rianti. 2021. Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa.

Menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti ibu mendidik mereka perasaan takut kepada Tuhan saja, akan tetapi seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Dalam penelitian ini mencoba mengangkat permasalahan yang ada di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah, yaitu ketika anak berbelanja anak sudah terbiasa berhutang ke warung tetangga tanpa sepengetahuan orang tua sehingga berakibat orang tua kerepotan membayar utang si anak yang menumpuk, suka bermain di tempat-tempat yang berbahaya tanpa seijin orang tua seperti di bawah jembatan layang/jembatan lintas, dan waktu bermain tidak mengakui kesalahannya ketika bermain curang dengan temannya. Dari perihal tersebut, menunjukkan bahwa ada masalah dengan sikap kepolosan anak prasekolah di sana, dan ini ditakutkan bisa menjadi gejala bibit-bibit sikap negatif nantinya.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) bentuk peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa; 2) metode yang dilakukan ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa; 3) kendala bagi ibu untuk penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penggalian data dilakukan dengan observasi dan wawancara 7 orang ibu yang punya anak usia prasekolah sebagai subjek dan kepala desa sebagai informan.

Hasil temuan bahwa: 1) bentuk peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah yaitu selalu bersikap demokratis dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan; 2) metode yang dilakukan ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah yaitu berusaha memberikan keteladanan yang baik kepada anak mereka, karena mereka sebagai orang tua tahu betul bahwa ketidak taatan terhadap Tuhan, perbuatan mereka akan berdampak pada anak, membiasakan anak agar senantiasa bersikap jujur serta juga dengan memberikan contoh cerita-cerita dongeng tentang kejujuran; 3) kendala bagi ibu untuk penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah yaitu anak masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain, bisa terpengaruh dari lingkungan teman sebaya, tontonan televisi, latar pendidikan masing-masing orang tua juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat terutama para ibu.

Kata Kunci: Peranan Ibu, Nilai Kejujuran, Usia Prasekolah

ABSTRACT

Heni Rianti. 2021. The Role of Mothers in Inculcating the Value of Honesty as the Implementation of Apostle Traits in Preschool Age Children in Tumbang Nusa Village.

Instilling a sense of faith in children from an early age, does not mean that mothers educate them to fear God. A mother must also be a good and primary model for children, because exemplary is a foundation and the first door. This study tries to raise the problems that exist in Tumbang Nusa Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province, namely when children shop, children are used to being in debt to neighboring stalls without the knowledge of their parents, resulting in parents having trouble paying the child's debts that accumulate, likes to play in places –dangerous places without parental permission such as under flyovers/cross bridges, and playing time does not admit his mistakes when playing cheats with his friends. From this matter, it shows that there is a problem with the innocence of preschool children there, and it is feared that this could be a symptom of the seeds of negative attitudes later.

The purpose of this study is to describe: 1) the form of the mother's role in inculcating the value of honesty as the implementation of the character of the Apostle in preschool children in Tumbang Nusa Village; 2) the method used by the mother in instilling the value of honesty as the implementation of the character of the Apostle in preschool children in Tumbang Nusa Village; 3) obstacles for mothers to inculcate the value of honesty as the implementation of the character of the Apostle in preschool children in Tumbang Nusa Village.

This research is a type of descriptive qualitative research. The data mining technique was carried out by observing and interviewing 7 mothers who had preschool age children as subjects and the village head as an informant.

The findings are that: 1) the form of the mother's role in inculcating the value of honesty as the implementation of the character of the Apostle in preschool children, namely always being democratic in instilling the value of honesty in preschool age children where children should be ready to accept orders, suggestions and directions; 2) the method used by mothers in instilling the value of honesty as an implementation of the nature of the Apostle in preschool children is trying to give good examples to their children, because they as parents know very well that not submitting or their actions will have an impact on children, familiarize children to always be honest as well as by giving examples of fairy tales about honesty; 3) obstacles for mothers to inculcate the value of honesty as an implementation of the nature of the Apostle in preschool children, namely the child is still dominant to dissolve in his fun while playing, can be influenced by the peer environment, television viewing, the educational background of each parent is also different and religious understanding which is also quite minimal so that in parenting and the right approach in instilling honesty values, it is still necessary to provide guidance or education such as parenting knowledge in this village, which is very necessary for the community, especially mothers.

Keywords: *Mother's Role, Honesty Value, Preschool Age*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan untuk menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul **“PERANAN IBU TERHADAP PENANAMAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI IMPLEMENTASI SIFAT RASUL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA TUMBANG NUSA”**.

Penulis menyadari bahwa selesainya penelitian dan penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak yang benar-benar konsen dengan dunia pendidikan. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya sebagai penanggung jawab lembaga. Beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya sebagai penanggung jawab program, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag selaku Ketua Progran Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya. Beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di IAIN Palangka Raya.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga Tesis ini selesai.
5. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga Tesis ini selesai.
6. Ibu Lily selaku Kepala Desa Tumbang Nusa Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau beserta stafnya yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan sehingga penelitian ini membuahkan hasil.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan belajar, yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis.

8. Seluruh Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana khususnya MPAI Kelas A angkatan tahun 2019 yang selalu memberikan motivasi sehingga terselesaikannya tesis ini.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada suamiku (Syaipullah, S.Pd.I., M.Pd.) dan anak-anakku (Az-Zhafiraa dan Muhammad Hafizh Ilmi) yang sudah memberikan perhatian dan mengikhlaskan waktu-waktu kebersamaan kita demi terselesaikannya tesis ini.
10. Kepada seluruh keluarga, Kedua orang tuaku (Harani/almarhum dan Maryati), adikku pertama (Fitriani Yunengsih, S.Pd.I dan suaminya Reza Fahlevi S.H.I) adikku kedua (Pinni Purwati, S.Pd.I dan suaminya Yudi Alan Handako, S.Pd.I) adik-adikku yang semuanya telah bersabar didalam memberikan motivasi dan doa serta perhatiannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh sebab itu penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan dan redaksinya. Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi lembaga pendidikan dan kalangan intelektual muda maupun akademis lainnya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmad, Taufik dan Hidayah-Nya. Aamiin.

Palangka Raya, 11 November 2021

Penulis,

HENI RIANTI
NIM. 19016115

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi seseuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 11 November 2021
Yang Membuat Pernyataan,



HENI RIANTI
NIM. 19016115

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

مَمِّنٌ مَوْلُودًا إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ
(رواه البخاري ومسلم)

”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi”...

(H. R. Muslim No. 4803)¹



1 Musthofa, Bisri Adib, *Terjemah Shahih Muslim*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1993, h. 587.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang”*

Kupersembahkan tesis ini kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam, terutama untuk: Almarhum bapak dan ibuku (Harani dan Maryati) tersayang yang sudah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta mendoakan tanpa henti untuk keberhasilan anak-anaknya, juga almarhum bapak dan almarhumah ibu mertuaku (Usman bin Hamzah dan Mastika binti Radam) dengan doa-doanya mengantarkan penulis sampai ketahap ini, serta suamiku (Syaipullah, S.Pd.I., M.Pd.) tercinta yang sudah berkenan mengizinkan, mendukung, memotivasi dan senantiasa mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran proses studi dari awal sampai akhir. Anak-anakku (Az-Zhafiraa dan Muhammad Hafizh Ilmi) yang selalu menjadi penyemangat dalam menjalani proses dan masa-masa perkuliahan hingga akhir.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUNG.....	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	
1. Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah	12
2. Bentuk Penanaman Nilai Kejujuran	22
3. Implementasi Sifat Rasul	29
4. Usia Anak Prasekolah	31
5. Langkah–langkah Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak Prasekolah.	32
6. Metode dalam Penanaman Nilai Kejujuran	34
7. Kendala Bagi Ibu untuk Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Prasekolah.....	35
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Prosedur Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Analisis Data	56
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN

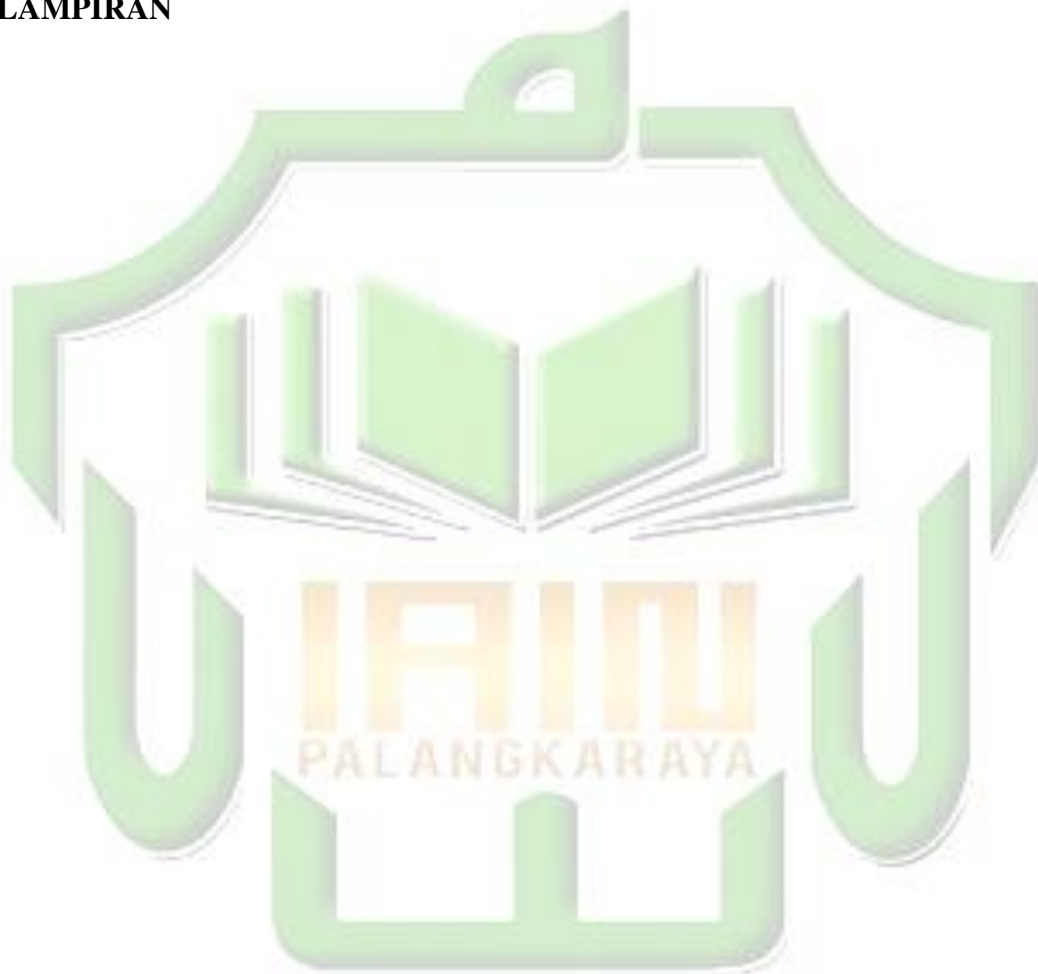
A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian	59
B. Penyajian Data	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en

و	Wawu	W	we
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقد لين	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزئية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
قروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	baikum
	ditulis	au
	ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي القروض	ditulis	<i>ẓawl' al-fur ūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kualitas dan taraf hidup manusia pun akan mengalami peningkatan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan semakin urgen keberadaannya dalam kehidupan umat manusia, terutama bagi pembangunan nasional. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, penekanan dari pendidikan adalah upaya penanaman karakter yang baik kepada peserta didik. Sebagai penanggung jawab utama dalam sistem pendidikan nasional, maka pemerintah sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter.

² Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ayat 1

Secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, pada ranah pendidikan formal dan non formal, juga pendidikan informal dalam hal ini yakni keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat hidup seorang anak. Keluargalah yang pertama akan mewarnai kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dan belajar berbagai hal, sehingga tidaklah salah kalau keluargalah yang akan menjadi tempat peletakkan pondasi dasar bagi kehidupan anak, salah satunya penanaman nilai-nilai, akhlak dan moral agama.

Menurut E. Mulyana, pendidikan karakter merupakan “upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”.³ Sedangkan Zubaedi menyatakan bahwa “pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya”.⁴

³ E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 1.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 17.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu inti dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran. “Jujur” adalah kata dasar dari “kejujuran”. Kejujuran sebuah kata yang tidak asing lagi bagi kita dan sangatlah mudah untuk diucapkan. Setiap orang tua selalu menyampaikan kepada anak-anaknya untuk berlaku jujur, para orang tua dalam setiap hal selalu menekankan kejujuran kepada anak-anaknya. Kondisi ini mencerminkan bahwa kejujuran adalah sesuatu yang penting dan sangat berharga.

Dewasa ini berbagai penyimpangan dan perilaku tidak jujur berkembang dalam masyarakat, misalnya mentalitas menempuh jalan pintas dengan mengabaikan aturan yang ada, sikap *materialistis* (sikap atau perilaku seseorang yang mementingkan kebendaan di atas segala-galanya)⁵ dan *individualistik* (bersifat mementingkan kebutuhan diri terlebih dahulu sebelum kebutuhan orang lain)⁶ terjadi di kalangan generasi muda.

Lingkungan tempat tinggal kadang terjadi bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh individu-individu, mulai dari pencurian, penipuan, dan

⁵ S. F. Habeyb, *Kamus Populer*, Jakarta: Centra, h. 230.

⁶ *Ibid*, h.162.

lain lain. Hal seperti ini lambat-laun dapat menimbulkan dampak pada perilaku generasi korup dan budaya korupsi. Padahal lingkungan keluarga seharusnya mampu menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai kejujuran, sehingga masyarakatnya menjadi pribadi yang dewasa dan tumbuh secara utuh. Jika nilai-nilai kejujuran dapat dilaksanakan di rumah secara efektif, berarti telah mampu membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam slogannya menyatakan “berani jujur hebat” dan ketika Pemilu 2019 dengan *tagline* “pilih yang jujur” dan untuk Pilkada 2020 “pilih yang jujur, yang jujur dipilih.

Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari Nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap Nabi dan Rasul Allah.

Pentingnya makna kejujuran ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S. At-Taubah: 119)⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Maidah: 8)⁸

Begitu pentingnya kejujuran ini, maka setiap anak hendaknya sudah ditanamkan sifat jujur sedini mungkin, terutama pada lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak, karena sejak lahir hingga anak menuju usia sekolah anak selalu berada di rumah, mereka berinteraksi terhadap adik-adiknya, teman sebaya, bahkan dengan orang yang lebih tua (dewasa), dan itu terjadi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anaknya. Sikap ini perlu dilatih dalam kehidupan keseharian.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap

⁷At-Taubah [9]: 119.

⁸Al-Maidah [5]: 8.

anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT, otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanahNya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT., (Q.S An-Nisa: 58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya, Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁹

Menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti ibu mendidik mereka perasaan takut kepada Tuhan. Melainkan justru membuat anak merasa terlindungi. Dalam mendidik anak, ibu diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Ibu setidaknya memberi tahu bahwa hidup bukan hanya di dunia tetapi juga adanya kehidupan setelah mati. Ibu juga sebaiknya memberi tahu bahwa hidup adalah untuk beribadah sebagai rasa syukur kita telah ada di dunia. Dan anak sebaiknya diperkenalkan pada prinsip-prinsip Islam, Seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama.

⁹ An-Nisa [4]: 58.

Proses penulisan ini mencoba mengangkat permasalahan yang ada di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah, yaitu ketika anak berbelanja anak sudah terbiasa berhutang ke warung tetangga tanpa sepengetahuan orang tua sehingga berakibat orang tua kerepotan membayar utang si anak yang menumpuk, suka bermain di tempat-tempat yang berbahaya tanpa seijin orang tua seperti di bawah jembatan layang/jembatan lintas, dan waktu bermain tidak mengakui kesalahannya ketika bermain curang dengan temannya.¹⁰ Dari perihal tersebut, menunjukkan bahwa ada masalah dengan sikap kepolosan anak prasekolah di sana, dan ini ditakutkan bisa menjadi gejala bibit-bibit sikap negatif nantinya.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di Desa Tumbang Nusa khususnya Tumbang Nusa Atas berdasarkan kategori Rukun Tetangga (RT), yaitu di RT. 04 berjumlah 100 orang KK.¹¹ Beberapa anak kurang memiliki nilai-nilai kejujuran pada anak di Desa Tumbang Nusa di karenakan kurangnya Pendidikan dan perhatian dari orang tua/ibunya. Anak-anak mencari kepribadiannya sendiri tanpa ada bimbingan ibu mereka. Itulah sebabnya maka banyak anak-anak yang kurang memiliki akhlakul karimah, seperti kurang memiliki rasa hormat pada orang tua, saudara dan gurunya. Jarang melaksanakan ibadah shalat di rumah atau di masjid, karena asyik bermain sampai sore hari.

Minimnya pengetahuan tentang pembinaan akhlak anak dan kelalaian ibu dalam mendidik akhlak anak akan menimbulkan persoalan yang besar pada

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Uc di Tumbang Nusa, 9 September 2020

¹¹ Wawancara dengan Bapak US aparaturnya, di Desa Tumbang Nusa, 03 September 2020.

anak. Seperti krisis akhlak terjadi pada anak, anak kurang memiliki akhlak terhadap Allah SWT, bersikap semaunya terhadap orang tua, saudara, kerabat, tetangga, teman dan siapa saja yang berhadapan dengannya. Dengan kata lain anak tidak memiliki adab dan tata krama dalam lingkungan pergaulan.¹² Masalah yang lebih besar bisa saja terjadi pada anak lagi yaitu anak akan terlibat dalam tindak dekadensi moral, dan tindak kriminalitas lainnya dan lebih parah lagi anak akan terlibat dalam narkoba dan miras.

Pendidikan kejujuran terhadap anak prasekolah sangatlah penting, karena masa-masa inilah mereka sedang berada pada masa keemasannya, dimana mereka sangat mudah sekali meniru perilaku orang dewasa yang dilihatnya, alangkah baik dan indahnya apabila masa-masa ini kita isi memori mereka dengan sesuatu yang ketika mereka dewasa mereka akan menjadi baik dan mereka akan menyadari keuntungannya.

Berdasarkan observasi awal penulis di daerah tersebut masih ada seorang Ibu di Desa Tumbang Nusa, menuturkan bahwa anaknya kurang jujur, suka bermain di bawah jembatan layang Tumbang Nusa, dan jajan di kantin sekolah berhutang akhirnya orang tua yang membayarnya.¹³

Penulis melakukan kajian tentang bagaimana peranan ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak sejak usia dini. Aspek-aspek yang menjadi pembahasan meliputi : pengertian jujur, urgensi kejujuran dalam kehidupan dan faktor yang mempengaruhi perilaku tidak jujur.

¹² Wawancara dengan bapak Ss di Desa Tumbang Nusa, 13 September 2020

¹³ Wawancara dengan ibu Uc di Tumbang Nusa, 9 September 2020.

Beranjak dari kenyataan tersebut, untuk meneliti lebih mendalam dan akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **''Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai *Implementasi* Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa''**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa?
2. Bagaimana metode yang dilakukan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa?
3. Apa saja kendala bagi ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa.

2. Mendeskripsikan metode yang dilakukan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa.
3. Menganalisis kendala ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di Desa Tumbang Nusa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah informasi dan khazanah perbendaharaan pengetahuan secara umum, khususnya untuk peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institusi Pemerintah Desa

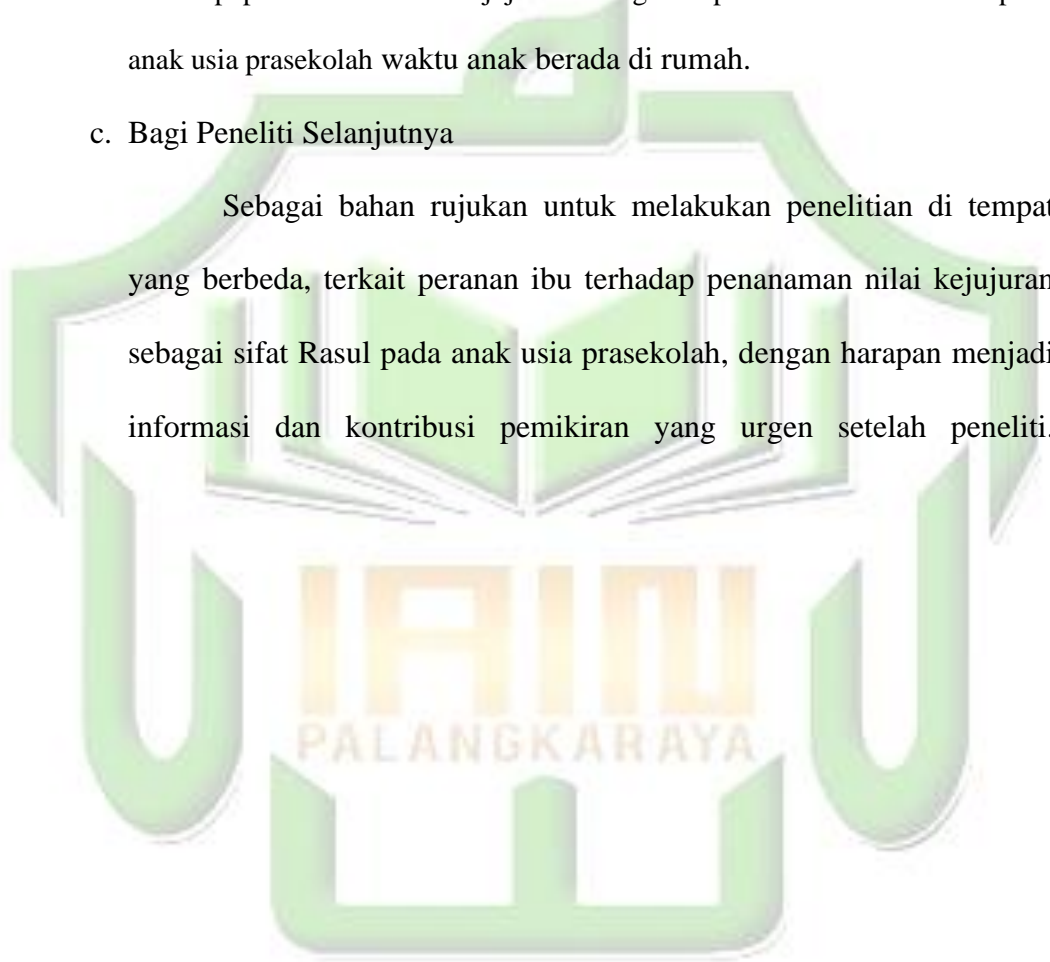
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan bagi institusi pemerintah desa khususnya mengenai peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah, sehingga dapat menjadikan untuk meningkatkan peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah secara khusus pada lembaga pemerintahan Desa/Kelurahan.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini juga dapat dilakukan orang tua/ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah sehingga orang tua/ibu bisa saling berkolaborasi dan berkomitmen bersama untuk memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah waktu anak berada di rumah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian di tempat yang berbeda, terkait peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai sifat Rasul pada anak usia prasekolah, dengan harapan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen setelah peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah

Peranan dalam *Kamus Umum Besar Bahasa* dinyatakan bahwa: “peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang peranan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa), misalnya tenaga-tenaga ahli dan buruh pun memegang peranan penting juga membangun negara”.¹⁴ Menurut Usman peranan adalah “serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan seseorang dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan tingkah laku”.¹⁵

Sementara itu, Soekanto mengemukakan bahwa peranan itu meliputi meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.
- b. Peranan adalah sebuah konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.¹⁶

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 870.

¹⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, h. 1.

¹⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, h. 296.

Sedangkan menurut Sahertian “peranan adalah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses penampilan itu, ia tampil sebagai suatu yang dimainkan”.¹⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Di dalam penulisan yang akan saya lakukan, membahas tentang peranan seorang ibu dalam rumah tangga tentang bagaimana dia memerankan perannya di dalam mendidik anak-anaknya di dalam rumah tangganya.

Makna dari ibu itu sendiri, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata ibu secara etimologi berarti: “wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”.¹⁸ Sedangkan di dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”.¹⁹

Sedangkan kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al ‘Aina Al Mardhiyah dalam bukunya “*Apakah Anda Ummi Sholihah?*”. Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap

¹⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, h. 34.

¹⁸ Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 416.

¹⁹ Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Alumni Surabaya, h. 156.

wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.²⁰

Adapun menurut Suryati Armaiyn dalam bukunya “Catatan Sang Bunda” mengatakan bahwa:

Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Do'anya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan²¹

Peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berfungsi untuk mengayom, mendidik sekaligus bertanggung jawab terhadap fisik maupun psikis, jasmani maupn rohani anak dan perkembangannya, yang hidup bersama anak dalam satu rumah tangga.²² Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak merupakan urusan yang sangat berharga dan menempati prioritas tertinggi.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua

²⁰ Abu Al “Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, Solo: Pustaka Amanah, 1996, h. 20.

²¹ Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011, h.7-8

²² Muslimah, “*Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*”, Disertasi Doktor, Banjarmasin: IAIN Antasari Pascasarjana , 2015, h. 40-41.

terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT, otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT (Q.S An-Nisa: 58). Sedangkan menurut Al-Asyramawi sebagaimana dikutip oleh Hasan, menyatakan bahwa:

Pendidikan ibu terhadap anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari ibunya, anak juga membutuhkan perhatian, belaian kasih sayang dan segenap bimbingan yang mereka butuhkan, bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua yang diamanatkan untuk dapat menjaga, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak semampunya mungkin. Menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti ibu mendidik mereka perasaan takut kepada Tuhan. Melainkan justru membuat anak merasa terlindungi. Semua ibu harus melakukan itu, supaya anak-anak selamat dari segala mara bahaya dunia akhirat.²³

Mendidik anak, ibu mempunyai tugas memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Ibu setidaknya memberi tahu bahwa hidup bukan hanya di dunia tetapi juga adanya kehidupan setelah mati. Ibu juga sebaiknya memberi tahu bahwa hidup adalah untuk beribadah sebagai rasa syukur kita telah ada di dunia. Dan anak sebaiknya diperkenalkan pada prinsip-prinsip Islam, seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin

²³ Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Yogyakarta: Saujana, 2004, h. 34-35.

mencetak anak yang lurus, maka kita harus menghindarkan diri dari tingkah laku buruk.

Peran ibu di sini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.²⁴ Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter anak melalui pengasuhan dan pendidikan sejak dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik yang dimaksud bisa dilandaskan pada beberapa pola asuh menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Rusilaanti terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua.

2) Pola asuh otoriter

Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini

²⁴ *Ibid*, h. 68.

menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua.

3) Pola asuh permisif

Adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal.

4) Pola asuh tipe penelantar

Pola asuh orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh tipe ini adalah pola asuh antar orang tua dengan anak memiliki komunikasi yang minim, anak yang tidak dalam pengawasan orang tua bahkan tidak ada. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.²⁵

Peranan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah, sangatlah beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter sedini mungkin. Penanaman karakter melalui penerapan perilaku

²⁵ Rusilaanti, *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 164-165

akhlak mulia dan pengenalan pada Allah sejak dini, cara berfikir masih operasional kongkrit, maka dalam implementasinya dengan landasan akhlak mulia harus dilakukan dengan contoh-contoh yang kongkrit/nyata.

Perlu dilakukan oleh seorang ibu dalam melakukan peranannya mengasuh dan mendidik anak usia prasekolah, ialah:

a. Pendidikan psikologis dan mental

- 1). Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak Dalam Agama Islam orangtua dianjurkan untuk membuat anak gembira, kegembiraan merupakan suatu hal yang menakjubkan dalam jiwa anak dan memberi pengaruh yang kuat. Di samping itu kegembiraan memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, dengan mencium dan bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong dan menimang, makan bersama, memberikan makan.²⁶
Sesuai dengan hadis Nabi yang bisa diambil pelajaran yang bersifat praktis tentang bermain dengan anak, caranya baik dengan berlari-lari, menggendong, memanggil nama, tertawa, bercanda dll²⁷
- 2) Memenuhi rasa kasih sayang pada anak ketika anak masih kecil kebutuhan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini berperan besar pada anak perempuan, karena anak perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar dari pada laki-laki. Ketika menyayangi anak sebaiknya jangan berlebihan dalam memanjakannya, karena bisa berakibat perangai yang salah untuk anak. Orang tua memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada anak, sehingga orang tua beranggapan anaknya tidak boleh mengalami kesulitan seperti apa yang mereka rasakan.²⁸
- 3) Memiliki budi pekerti orang tua tidak boleh memiliki rasa lelah untuk mengingatkan anak bahwa orang yang memiliki budi pekerti lembut lebih disukai orang lain dan bisa menarik kasih sayang dan cinta. Allah menyampaikan pesan kepada Nabi-Nya, pemilik budi pekerti luhur, melalui firmanNya; “Sekiranya kamu bersikap keras lagi

²⁶ Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid, *Prophetic parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, h. 189.

²⁷ *Ibid*, h. 433.

²⁸ Bunda Novi, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam mendidik anak*, Yogyakarta: Flashbooks, 2015, h. 37.

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”
Q.S Ali ‘Imron;159.²⁹

Orang tua harus mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak. misalnya mengucapkan kata-kata sopan; “terima kasih”, “tolong”, “maaf”, dan mengajarkan perilaku yang luwes.³⁰

b. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

1) Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

(a) Iman kepada Allah SWT pengasuhan terpenting dari orang tua ialah menjaga anak dari kekafiran. Namun setelah itu orang tua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata “Laa ilaha illallah Muhammad Rasulallah”. Dan menjelaskan pada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.

(b) Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW; Orang tua harus menanamkan pengetahuan tentang Rasulullah sebagai panutan umat muslim. Orang tua menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, kebiasaan.

(c) Beriman kepada malaikat; Orang tua memberikan penjelasan kepada anak bahwa malaikat bertugas menjaga manusia.

(d) Beriman kepada takdir; Orang tua harus menanamkan akidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki dan semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah, sehingga anak diajarkan untuk selalu meminta pertolongan Allah³¹

2) Mengawasi dan shalat lima waktu shalat merupakan tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim bisa dikatakan kokoh bisa dilihat dari seberapa taat menjalankan shalat lima waktu. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim setiap hari, dari pagi menjelang mau tidur.³² Shalat menjadikan umat muslim untuk media penghubung dengan TuhanNya.³³ Dalam kaitannya dengan mengawasi shalat lima waktu dalam Islam ajaran yang paling utama adalah bagaimana anak sadar melaksanakan ibadah terutama shalat, Allah berfirman dalam surah Thaha 20 ayat 132.

²⁹ Latanjah Pentashihan Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia....., h. 159

³⁰ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, Solo: Aisar Publishung, 2017, h. 113.

³¹ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006, h. 131-134.

³² *Ibid*, h. 231.

³³ Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, h. 95.

Terjemahan:

Perintahkanlah keluargamu melakanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang betakwa.(Q.S. Taha: 132)³⁴

- 3) Mengajarkan anak untuk sedekah orang tua harus mengajarkan kepada anak mereka supaya belajar bersedekah. Orang tua mencontohkan pada anak misal ketika ada orang kesusahan atau beramal di masjid, dan memberikan pengarahan kepada anak bahwa berbagi itu merupakan suatu hal kebaikan dan amal untuk masa depan.³⁵
- 4) Memotivasi anak untuk menjalankan puasa Ramadhan orang tua harus memberikan wawasan pada anak jika Allah itu menyukai umat yang suka berpuasa. Orang tua membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada anak dimulai dari puasa zuhur, kemudian diteruskan sampai Magrib. Dalam hal ini orang tua harus pintar dalam mengalihkan perhatian supaya anak mampu berpuasa sampai penuh. Selain itu orang tua memberikan reward kepada anak jika puasanya penuh.³⁶
- 5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang luar biasa dan kitab suci agama Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat muslim, karena isi Al-Qur'an yang mencukupi segala hal. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan kewajiban dari orang tua, mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dipraktekkan para pemeluk Islam di seluruh wilayah, karena cara ini memperkuat iman dan akidah di hati anak melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan asas penopang segala kemampuan dikemudian hari.³⁷
- 6) Menjadikan anak gemar berzikir berzikir bisa dilakukan sewaktu-waktu. Berzikir merupakan mengandung hikmah yang besar apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas dapat membantu ketenangan jiwa seseorang. Dan bisa dikaruniai anak yang shalih shalihah. Orang tua bisa memantapkan dan menjadikan gemar berzikir dengan cara mengikuti acara dzikir dalam masjid, atau kumpulan dalam masyarakat.³⁸

³⁴ Thaha[20]: 132.

³⁵ Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, h 99.

³⁶ *Ibid*, h. 100.

³⁷ Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting* , Solo: Aisar Publishung, 2017, h. 63.

³⁸ Jamal Abdul Hadi dkk, *Menuntun Buah hati*, h. 110.

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

- 1) Mengajarkan anak melalui etika teladan orang tua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut. Contoh etika yang baik adalah ketika kita duduk ada orang yang lebih tua kita mempersilakan tempat duduk, berkata jujur, tidak menggunjing orang, memaafkan kesalahan orang lain.³⁹
- 2) Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki bersihnya hati dari sifat iri dan dengki dapat merealisasikan keseimbangan jiwa manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat. Nabi SAW menyeru seseorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan.⁴⁰
- 3) Menanamkan anak memiliki adab. Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan atau berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab dalam diri anak terlihat jelas ketika Rasulullah SAW memberikan perhatian terbesar pada akhlak dan membentuk anak. Sampai-sampai beliau menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi kebiasaan.⁴¹
- 4) Membiasakan anak mengucapkan salam dalam keluarga harus dibiasakan mengucapkan salam agar anak terbiasa. Assalamu 'alaikum ialah ucapan salam kaum muslim. Rasulullah SAW dan para sahabat menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. Orang dewasa memulai mengucapkan salam kepada anak sampai mereka terbiasa.⁴²
- 5) Memerlukan anak dengan adil keadilan akan tercipta apabila ada rasa cinta dan kerukunan yang terbentuk. Namun permusuhan dan kerusakan terbentuk karena tidak adanya keadilan. Kewajiban orang tua untuk berperilaku adil terhadap anak-anaknya baik dari urusan lahiriah yang bisa diketahui oleh anak-anaknya bahkan dalam hal kasih sayang bersifat lahiriah.⁴³

³⁹ Hasan Syamsi, *Modern Islamic parenting*, h. 115.

⁴⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic parenting: cara Nabi Saw mendidik anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, h. 425.

⁴¹ *Ibid*, h. 399.

⁴² *Ibid*, h. 386.

⁴³ Syekh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006, h. 130-131.

Dengan kata lain, pendidikan karakter terhadap anak usia prasekolah harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik” (*moral feeling*) dan “perilaku yang baik” (*moral action*).

Pendidikan karakter pada anak usia prasekolah lebih menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Pendidikan sangat penting diterapkan pada anak. Sebaiknya ibu yang memberikan pendidikan karakter secara langsung mulai dari kecil kepada anak. Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik. Ibu sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Tanggung jawab sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak., bersedekah, berbuat pada orang lain, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Berbagai metode dapat ibu gunakan agar dalam menanamkan nilai nilai kejujuran dapat tercapai dengan baik. Peran ibu sangatlah penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang karena itu sangat diperlukan untuk menjaga suatu hubungan dalam perkembangannya. Selain itu, seorang yang sejatinya adalah pendidik pertama dan utama harus memperhatikan asas-asas dalam pendidikan Islam, yaitu takwa, santun, ikhlas, tanggung jawab, dan memiliki wawasan dalam pendidikan Islam.

2. Bentuk Penanaman Nilai Kejujuran

Sebelum menuju ke makna bentuk penanaman nilai kejujuran itu seperti apa terlebih dulu akan membahas sekilas tentang apa pengertian dari kejujuran itu sendiri.

a. Pengertian Kejujuran

Menurut Raihanah dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah “*Konsep Jujur Dalam Alquran*” menyatakan:

Kata jujur terambil dari kata shadaqa yang berarti benar. Konsep jujur menurut Alquran bermakna benar, dan benar adalah salah satu dari sifat Allah SWT, sifat Malaikat, dan sifat wajib para Nabi dan Rasul. Jujur bermakna benar, sesuai apa adanya; berkata benar, bersikap benar, bertingkah laku benar, menepati janji baik kepada orang lain, diri sendiri, maupun janji kepada Allah dan Rasul-Nya. Berita yang benar adalah yang sesuai kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Sebagai sesuatu yang diyakini, jujur berposisi sebagai nilai (*value*) yang harus diajarkan, ditanamkan, dan diinternalisasikan kepada anak dalam kehidupannya.⁴⁴

Menurut KBBI “kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran merupakan sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan kelurusan hati”.⁴⁵

Para ulama menggambarkan sifat jujur ini sebagai berikut:

- 1) Melakukan kebenaran sesuai dengan keinginan hatinya yang didasari iman yang mendalam.
- 2) Membenarkan apa yang turun dari Allah SWT dan Rasul-Nya seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a ketika membenarkan israj mi'raj.

⁴⁴ Raihanah, “*Konsep Jujur Dalam Alquran, Al-Adzka, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*”, Vol: VII, No. 1, Januari 2017, h. 20, Diakses pada 21 Agustus 2020.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. 3, h. 479.

3) Menyempurnakan amal semata-mata mengharap keridhoan Allah SWT.⁴⁶

Selain itu menurut Al-Bashaa'ir, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, menyatakan bahwa:

Jujur adalah kesesuaian antara hati dan lisan yang memberitakannya. Ketika salah satu syarat kesesuaian itu tidak ada maka tidak disebut jujur yang sebenarnya. Akan tetapi, boleh jadi tidak jujur, atau sesekali jujur atau sesekali dusta, bergantung pandangan tiap-tiap orang. Seperti perkataan orang kafir yang tanpa yakin itu, "Muhammad itu utusan Allah", ini sah saja disebut jujur karena beritanya seperti itu, dan sah juga disebut dusta karena ketidaksesuaian antara hati dan lisan. Atas pandangan kedua inilah, Allah telah menyatakan, "sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah, maka Allah SWT menimpali, "Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta".⁴⁷

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, kata As-Shiddiq (kebenaran/ kejujuran) digunakan dalam enam tempat yaitu:

Benar dalam perkataan, benar dalam niat dan kehendak, benar dalam menepati kemauan, benar dalam perbuatan dan benar dalam mewujudkan seluruh ajaran agama, maka barang siapa memiliki sifat benar dalam semua itu, ia pun seorang shiddiq. Maka, ia pun harus bersikap benar kepada dirinya sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya itu.⁴⁸

Penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, sifat Jujur mempunyai indikator sebagai berikut:

1. keselarasan atau kesesuaian antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan kenyataan

⁴⁶ Amalia Husna, *Shiddiq (Jujur)*, Jakarta: Inti Medina, 2009, h. 1.

⁴⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, Terjemahan Dadang Sobar Ali, Bandung: CV Setia, 2006, h. 259.

⁴⁸ Rafi' Udin, *Menggali Mutiara Ihya' Ulumuddin (Ringkasan)*, Jakarta: Pustaka Dwipar, 2004, h. 470.

yang ada, maka akan dikatakan jujur/benar, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta.

2. Kejujuran menggambarkan bahwa ucapan, perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada di batin.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini

Nonformal dan Informal, Indikator nilai karakter jujur menyatakan:

Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak merawat dan menjaga benda milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, menghargai milik bersama, mau mengakui kesalahan, meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah, dan menghargai keunggulan orang lain.

Sedangkan menurut Asbiati, dkk., dalam Jurnal Pendidikan anak *“Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Taufiq Kota Tasikmalaya”* inti indikator kejujuran sebagai berikut:

Anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain, anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya, anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, anak dapat mematuhi aturan, anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya, anak mengembalikan barang yang dipinjam, anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, menyadari dan mengakui kesalahannya.⁴⁹

Bisa juga dikatakan jujur adalah orang yang berbicara apa adanya tanpa melebihkan atau tanpa melakukan pengurangan atas suatu berita. Kejujuran adalah suatu sikap seseorang yang biasanya diungkapkan dengan ucapan ataupun perbuatan dengan spontan sesuai

⁴⁹ Asbiati, dkk., *“Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Taufiq Kota Tasikmalaya”*, Tasikmalaya: Jurnal Pendidikan anak, 2019, h . 102. Diakses pada 21 Agustus 2020.

dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya.

Selain itu kejujuran seseorang bisa kita saksikan dari kualitas iman seseorang dan hal ini juga sangat terkait masalah batin (hati) seseorang. Jadi jujur itu merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang merupakan figur, idola dan contoh bagi kita semua, karena beliau memiliki akhlak-akhlak yang sangat terpuji yang salah satunya adalah kejujuran, baik dalam berkata, berbuat, berniat, berkehendak dan lebih khususnya lagi dalam masalah jujur kepada Allah terutama dalam hal ibadah kepada-Nya.

b. Nilai-nilai Kejujuran sebagai *Implementasi* sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kejujuran pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asuhlah anak dengan kasih sayang. Pengasuhan orang tua yang disertai wajah menyenangkan selalu senyum dan tidak pernah membentak anak saat marah akan menjadikan anak terbiasa berpendirian. Sehingga anak tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik, anak tidak akan berani berbohong.
- 2) Kenalkan anak pada cerita yang mengandung nilai-nilai kejujuran. Dengan cerita anak akan memperoleh banyak pelajaran yang akan tertanam pada diri anak.
- 3) Jadilah model yang baik. Orang tua adalah model bagi anak-anaknya. Membiasakan diri untuk berlaku jujur akan membuat anak termotivasi untuk bersikap jujur.
- 4) Perlakukan anak dengan jujur. Di saat anak sedang menangis terkadang orang tua menghentikan tangisannya dengan

mengatakan: "Jangan nangis, nanti ibu belikan mainan." Dan ketika tangisannya berhenti ibunya tidak membelikan mainan. Apakah ini bukan suatu kebohongan? Carilah cara lain yang lebih efektif agar anak dapat melihat kebenaran.

- 5) Jujur pada diri sendiri. Tak jarang orang tua yang selalu menginginkan anak-anaknya untuk bersikap jujur akan tetapi orang tua selalu memperlihatkan ketidakjujuran kepada anak. Seperti, ketika orang tua sedang memiliki masalah tidak baik ketika menyatakan pada anak bahwa sedang baik-baik saja. Dengan raut muka yang tidak ceria. Karena masalah yang disembunyikan akan berakibat tidak baik pada diri sendiri.
- 6) Latih anak untuk berempati pada sesama untuk menumbuhkan sikap tulus dalam diri anak. Anak akan membantu dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan.
- 7) Berikan penghargaan kepada anak ketika dia mau mengakui kesalahannya. Sekali anak berbohong, maka anak akan terbiasa dengan kebohongan. Dan sebaliknya sekali melakukan kejujuran akan terbiasa berperilaku jujur.⁵⁰

Secara agama Islam landasan pendidikan anak usia dini sangat jelas dan banyak terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Dalam ayat al-Qur'an terdapat dalam surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan :

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

⁵⁰ <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=populer/xview&id=3908>
Membangun Karakter Jujur Pada Anak 2017. Diakses pada 21 Agustus 2020.

“Sesungguhnya kami(Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.⁵¹

c. Penanaman nilai Kejujuran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sebagaimana yang dikutip Ana Retnoningsih, menyatakan bahwa:

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapat imbuhan me dan kan menjadi “menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, memelihara, perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya.⁵²

Penanaman nilai merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵³

Menurut Zaim Mubarak tentang penanaman menyatakan bahwa: “penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang”.⁵⁴ Sedangkan dalam KBBI,

⁵¹ Al-A'raf [7]: 172.

⁵² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widyakarya, 2005, h. 524.

⁵³ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1

⁵⁴ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Halfabeta, 2009, h. 12.

“penanaman adalah proses, perbuatan, cara menanam(kan)”.⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa: “penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanamkan”.⁵⁶

Uraian di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai kejujuran dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Usaha sadar untuk menaburkan benih-benih kejujuran kepada anak sedini mungkin agar bisa tertanam lebih awal.
- 2) Memelihara keluhuran nilai-nilai ajaran positif yang di ajarkan oleh sang penyampai risalah yaitu Rasulullah SAW.
- 3) Mengembangkan pengamalan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari agar berkepribadian yang berakhlak.
- 4) Menanamkan keyakinan pada pola pikir yang bersumber pada ajaran-ajaran agama untuk pembentukan dasar moral anak yang lebih baik.

3. Implementasi Sifat Rasul

Menurut Susilo “*implementasi* merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 895.

⁵⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 690.

memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap”.⁵⁷

Islam menekankan untuk mendidik dan menanamkan sifat jujur kepada anak-anak sejak dini hingga ia tumbuh menjadi orang yang jujur. Sebab jika ia dididik dusta, ia tak akan pernah tahu arti dan nilai sebuah kejujuran dan kebenaran setelah dewasa. Oleh sebab itu, menanamkan sifat-sifat dan nilai kejujuran ini dimulai dari lingkungan keluarga, misalnya anak jangan dibohongi. Karena hal ini akan ditiru oleh anak. Menurut ilmu psikologi anak merupakan peniru yang paling ulung.

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa:

“Dari Abdullah bin Amir berkata, “suatu hari ibu memanggilku, sedang Rasulullah SAW sedang duduk di rumah kami. Maka ibu memanggilku, ‘Sini, aku mau memberimu’. Kemudian Rasulullah SAW bertanya kepada ibu, ‘Apa yang hendak kamu berikan kepadanya?’ ‘Aku mau memberinya kurma.’ Maka Rasulullah SAW berkata kepadanya, ‘Jika kamu tidak memberinya sesuatu, dicatatlah dusta bagimu.”⁵⁸

Sedangkan menurut Muhammad Zaki, cara menanamkan atau mengimplementasikan kejujuran lebih menekankan kepada praktek atau *amaliyah* dalam kehidupan sehari-hari, beliau berpendapat bahwa:

Kejujuran yang paling *afdhal* adalah jujur kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, yaitu kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Adapun jujur kepada sesama hamba Allah, diantaranya jujur dengan hati, yaitu jujur dengan sejujur-jujurnya tekad untuk melakukan apa yang ia inginkan. Sedangkan jujur dengan lisan, yaitu

⁵⁷ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 20.

⁵⁸ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam ...*, h. 270.

menggambarkan tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan jujur dalam beramal, yaitu memposisikan pekerjaan sebagaimana seharusnya. Orang yang jujur itu yang diucapkannya dan perbuatannya selaras dengan tujuannya.⁵⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *implementasi* adalah merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, agama Islam menekankan untuk mendidik dan menanamkan sifat jujur kepada anak sejak usia prasekolah hingga ia tumbuh menjadi orang yang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini adalah bagaimana menanamkan sifat kejujuran dalam lingkungan keluarga.

4. Anak Usia Prasekolah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional anak usia prasekolah, aspek pencapaian perkembangan anak yaitu :

Tabel 2.1
Standar Nasional Anak Usia Prasekolah⁶⁰

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	3-4 tahun	5-6 Tahun
Nilai Agama dan Moral	1. Mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku	1. Mengenal agama yang dianut. 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif, dsb.

⁵⁹ Muhammad Zaki Khadhr, *Manajemen Total Istiqomah*, Surakarta: Shafa, 2008, h. 194.

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Nasional Anak Usia Prasekolah, Aspek Pencapaian Perkembangan Anak*, No. 137 tahun 2014.

	baik-buruk, benar-salah, sopan- tidak sopan. 2. Mengetahui arti kasih sayang kepada Tuhan.	4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama. 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain.
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas tingkat pencapaian perkembangan anak berdasarkan umur 3-6 tahun dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral yaitu:

- a. Anak mengetahui perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, anak memahami sopan santun seperti menghormati orang tua. Anak diajarkan berperilaku sesuai dengan norma yang ada.
- b. Anak mengetahui tentang arti kasih sayang kepada Tuhan. pada umur ini anak sudah memahami sikap jujur, tolong-menolong antar sesama, sikap hormat kepada orang tua dan guru. Anak sudah mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri/anggota tubuh dan lingkungan sekitar.
- c. Anak mengetahui hari besar keagamaan.
- d. Anak menghormati agama orang lain.

Anak usia prasekolah memiliki batasan. Menurut Yulianti “anak usia prasekolah atau anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun merupakan pribadi yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis.”⁶¹

⁶¹ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010, h. 7.

Uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak usia prasekolah adalah stadium perkembangan anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun yang membutuhkan pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis.

5. Langkah-langkah Penanaman Nilai Kejujuran pada Anak Prasekolah

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika ia jujur maka baik akhlaknya, begitu sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti anak usia prasekolah sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri anak usia prasekolah:

a. Proses terhadap kejujuran itu sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika anak tidak memahami makna tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan anak hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga anak kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi diri mereka.

b. Keteladanan

Ketika ibu merupakan sosok panutan bagi anak, yang mana segala gerak geriknya serta sikapnya ditiru oleh anak. Oleh karenanya orang tua harus memberikan contoh kejujuran pada anak. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap anak.⁶²

c. Mengajarkan Kejujuran dan Menghindari Kebohongan

Mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan

⁶² Derry Iswidharmanjaya., *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah*, Jakarta: PT Eex Media Komputindo, 2015, h. 43.

tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya anak dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.²⁸

d. Terbuka

Bersifat terbuka kepada anak. Misalkan saat anak melakukan pelanggaran, sebaiknya anak ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar anak tidak dapat melakukan segala hal semaunya sendiri.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih anak bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Orang tua harus bereaksi secara wajar dan membantu anak agar berani mengatakan hal yang sebenarnya. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang dia buat telah membuat orang tuanya kecewa. Namun, jika orang tua bereaksi berlebihan seperti marah atau memberi hukuman berat anak akan merasa ketakutan untuk berkata jujur kepada orang tuanya.⁶³

6. Metode dalam Penanaman Nilai Kejujuran

Metode yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri anak prasekolah, antara lain:

a. Metode Keteladanan.

Secara fitrah/naluriyah, anak senang melakukan peniruan (*imitation*) terhadap perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya. Jika contoh yang diberikan orang tua itu baik, anak akan mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Pembiasaan.

Al-Ghazali misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan, "Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikit pun oleh tulisan atau gambar. Tetapi, ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat." Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan sebenarnya

⁶³ *Ibid*, h. 44.

berintikan pengamalan, sehingga yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.

c. Metode Cerita.

Menurut Abuddin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik dalam mendidik.

d. Metode Nasehat.

Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

e. Metode Penghargaan dan Hukuman.

Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Karena itu, jika anak bisa melakukan hal-hal yang terpuji selayaknya orang tua memberikan apresiasi penghargaan. Tapi, penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan baik dan anak merasa lebih percaya diri. Kepercayaan diri inilah yang biasanya membuat anak kreatif dalam berpikir dan bertindak.”⁶⁴

Beberapa metode di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah cara seorang ibu melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dalam mendidik anaknya sejak usia prasekolah.

7. Kendala Bagi Ibu untuk Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Prasekolah

⁶⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h. 166-183.

Ada dua faktor yang menjadi kendala bagi orang tua/ibu untuk menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah di rumahnya yakni faktor secara umum dan faktor secara khusus.

a. Faktor secara umum, yaitu:

1). Pendidikan Orang Tua

Ada dua fungsi utama dari Pendidikan; *pertama*, membantu orang untuk sanggup mencari nafkah hidup, dan *kedua*, menolong orang untuk mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat. Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Q.S Az-Zumar : 9

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan Tuhaninya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”⁶⁵

Ayat Al-qur’an menjelaskan bahwa antara orang tua yang berpendidikan atau berilmu pengetahuan tidak sama dengan orang yang tidak memilikinya.

2). Tingkat Ekonomi

Perekonomian keluarga yang cukup, berakibat pada anggota keluarga mendapat kesempatan yang cukup dalam hal materi, dan lebih luas mendapatkan pengembangan kecakapan. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada Pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan perkara ekonomi.

3). Lingkungan

Apabila lingkungan pendidikan baik dan kondusif, maka akan menghasilkan generasi Islam yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Seorang anak pertama kali mendapat pembelajaran tentang ajaran Islam dan pengamalannya dengan cara meniru dan meneladani orang tuannya. Keluarga dalam literatur pendidikan Islam ditempatkan sebagai institusi pertama melaksanakan proses pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah ke lingkungan yang lebih luas.

⁶⁵ Az-Zumar[39]: 9.

4). Kasih sayang

Kasih sayang tidak hanya menjadi landasan bagi hubungan bagi keluarga inti, yakni antara suami dan istri, kakak dan adik, dan antara orang tua dan anak, melainkan juga anggota keluarga yang lebih jauh seperti kakek nenek dengan cucu dan paman bibi dengan keponakan. Sikap kasih sayang yang ditunjukkan orang tua akan memberi daya ikat antara anak dengan orang tua. Sehingga anak akan memiliki perasaan bersalah apabila melakukan sesuatu atau melanggar ketentuan yang ditanamkan orang tua. Keterkaitan emosional antara anak dengan orang tua inilah yang harus diupayakan.

5). Do'a

Do'a-do'a yang dimunajatkan orang tua untuk anak-anaknya akan membawa keberhasilan pendidikan bagi anak, do'a orang tua sangat mustajab. Anakpun harus diajarkan do'a-do'a untuk orang tuanya sehingga setiap saat akan mendo'akan orang tua. Do'a meski hanya sunah muakkadah hukumnya, tetapi do'a dapat dijadikan orang tua sebagai salah satu kekuatan dan keyakinan dalam mendidik anak, serta menjadi amaliyah.

b. Faktor secara khusus, yaitu:

1). Masa kanak-kanak orang tua

Kendati sudah banyak buku panduan mendidik anak, tuntunan di televisi, dan bahasan umum tentang teori dan praktik mendidik anak, kebanyakan orang tua tetap dipengaruhi oleh latar belakang mereka sendiri ketika harus praktik bagaimana mendidik anak-anaknya. Orang tua berbagai tanggapan dalam hal ini. Apakah orang tua menanggapi sesuai dengan pengalaman masa kanak-kanaknya yaitu melanjutkan kebiasaan yang telah dialaminya selama berada dalam keluarganya sendiri, atau menanggapinya dengan melakukan hijrah bagaimana praktik dan mendidik anak yang berlawanan dengan masa kecilnya, yaitu berusaha untuk menghindari bersikap seperti orang tuanya dulu, atau memodifikasi dari keduanya.

2). Rasa Bersalah Orang Tua

Orang tua mendapat wawasan dari generasi sebelumnya dan teman sebayanya, buku, radio, televisi dan lainnya, bagaimana seharusnya menjadikan anak bertanggung jawab. Keharusan ini sangat mempengaruhi perilaku orang tua yang memastikan bahwa mereka banyak memiliki keinginan yang tidak/belum sesuai dengan harapan yang diupayakannya. Andai keinginannya dengan prestasi yang ada jaraknya terlalu jauh, karena tingginya ukuran terhadap prestasi tersebut, maka orang tua akan merasa semakin bersalah. Solusinya, orang tua harus menyesuaikan tolok ukur tersebut sampai pada tingkat yang dianggap wajar.

3). Orang Tua Merasa Sulit Menghukum

Orang tua belum dapat menjadikan anak bertanggung jawab karena belum menemukan senjata dengan apa membuatnya bertanggung jawab. Termasuk anak perlu mendapat tekanan tertentu untuk menciptakan sistem dan memotivasinya mencari cara lain untuk bertindak memenuhi tolok ukur yang diinginkan. “Alasan lain mengapa orang tua merasa sulit menghukum adalah merasa takut merusak jiwa anak. Seakan menghukum itu menyakiti, padahal menghukum tidak berarti marah apalagi benci.

4). Tidak Sabar

Jengkel atau rasa benci kepada anak merupakan tanda adanya perebutan kekuasaan yang tidak/belum terselesaikan oleh orang tua dan anak. Orang tua merasa frustrasi apabila tidak mampu memengaruhi perilaku anaknya. Perasaan ini timbul dari kegagalan menjelaskan terhadap harapan dan akibat. Karenanya, orang tua harus melibatkan dan mendorong anaknya untuk ikut serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

5). Komunikasi Orang Tua

Orang tua yang berupaya menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, akan berhadapan dengan berbagai situasi yang terkadang tidak mendukung. Kunci dari semuanya sangat dipengaruhi oleh “komunikasi”. Beberapa panduan yang dapat membantu orang tua mengomunikasikannya kepada anak, yaitu:

- (a). Lebih baik menggambarkan apa yang sedang terjadi ketimbang menyalahkan anak.
- (b). Terangkan secara jelas perilaku yang mengganggu anda ketimbang memberikan julukan tertentu pada karakter atau kepribadian anak.
- (c). Simpanlah perasaan anda sendiri untuk membuat anak bertanggung jawab. Ajaklah anak untuk ikut serta dalam memecahkan masalah. Perasaan antara orang tua dan anak itu tidak akan berbeda, seandainya orang tua menentukan dan menerapkan terlebih dulu tolok ukur komunikasi keluarga, dan anak akan mengikuti model komunikasi tersebut.

6). Mengambil Alih

Jauh lebih mudah melakukannya sendiri, ketimbang meminta anak yang melakukannya tetapi dikritik atau terjadi konflik. Ini salah satu paradoks dari orang tua bahwa sering harus mendahulukan efisiensi dibanding proses mengajar anak melakukan sesuatu dengan caranya sendiri.

Seiring dengan kematangan usia anak, semakin matang juga kemampuan anak yang tidak bertanggung jawab untuk mengambinghitamkan keadaan, diri, dan orang lain bahkan orang tua sendiri. Sehingga orang tua mengambil alih yang seharusnya menjadi bagian dari anak itu sendiri. Orang tua yang demikian, sudah menghilangkan kesempatan emas bagi anak untuk belajar sesuatu yang akan mengembangkan kemampuannya sendiri dan

mereka tidak meminta pertanggungjawabannya terhadap tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak. Akibatnya gagal menjadikan anak orang yang bertanggung jawab di masa panjangnya.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Pemetaan terhadap penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan untuk memperdalam pembahasan sekaligus untuk mengetahui sisi mana yang belum terungkap dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang disajikan dipilih dari penelitian yang ada kaitannya dengan Peranan Ibu dan juga Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah.

1. Siti Rahmawati, dengan penelitian tesis yang berjudul "*Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas*".⁶⁷ Tesis, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya pada tahun 2019. Hasil penelitiannya peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak berperan sebagai: pengambil keputusan; pengawas yang dilakukan secara langsung juga tidak langsung secara umum pola ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak dilakukan dengan demokratis,

⁶⁶ Muslimah, "*Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*", Disertasi Doktor, Banjarmasin: IAIN Antasari Pascasarjana, 2015, h. 116-131.

⁶⁷ Siti Rahmawati, "*Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas*", Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2019, h. iv, t.d.

dan ada juga pola pengasuhan otoriter dan problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak dirasakan dari sisi kuantitas waktu bersama anak yang dirasakan kurang. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif analitik.

2. Ade S. Anhar, dengan penelitiannya yang berjudul “*Peranan Guru PAUD dalam Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini melalui Metode Keteladan dan Pembiasaan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta*”.⁶⁸ Tesis, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Hasil penelitiannya peranan guru dalam menanamkan budi pekerti anak usia dini di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta dilakukan dengan cara berbagai kegiatan yaitu: Salam dan salim, membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, tolong menolong, aqidah keimanan,, dan membiasakan hidup bersih. Penelitian ini menggunakan metode keteladan dan pembiasaan.
3. Rianawati, dengan penelitiannya yang berjudul “*Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*”.⁶⁹ Jurnal IAIN Pontianak, v1i1. 146 Juni 2014. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya menunjukkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak usia dini, sangatlah beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter pada usia dini, Pendidikan karakter melalui penerapan perilaku

⁶⁸ Ade S. Anhar, “*Peranan Guru PAUD dalam Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini melalui Metode Keteladan dan Pembiasaan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Diakses pada 21 Agustus 2020.

⁶⁹ Rianawati, “*Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam*”. Jurnal IAIN Pontianak, v1i1. 146 Juni 2014. Diakses pada 21 Agustus 2020.

akhlak mulia, dan pengenalan pada Allah sejak usia dini, cara berfikir masih operasional kongkrit, maka dalam implementasinya dengan landasan akhlak mulia harus dilakukan dengan contoh-contoh yang kongkrit/nyata. Penelitian ini menggunakan metode karakter dengan menerapkan metode pendidikan karakter berdasarkan usia anak-anak. Selain itu, gaya pengasuhan dalam sebuah keluarga menentukan keberhasilan pendidikan anak.

4. Innez Karunia Mustikarani, menulis jurnal yang berjudul “*Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah (Pendekatan Teori Bannard)*”.⁷⁰ Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 8, No. 2 Juli 2020. Hasil penelitiannya pertama pola asuh orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan psikologi anak karena bisa membentuk kepribadian anak di masa depan, kedua kematangan sosial merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. Metode penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan rancangan penelitian *cross-sectional*.
5. Zuhrotul Khofifah, yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*,⁷¹ Jurnal STAI AL-Azhar, Vol. 13, No. 2 tahun 2020. Hasil penelitiannya bahwa peran penting terhadap keluarga khususnya orang tua, dalam mendidik anak (dimulai usia

⁷⁰ Innez Karunia Mustikarani, “*Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah (Pendekatan Teori Bannard)*”, Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 8, No. 2 Juli 2020. Diakses pada 21 Agustus 2020.

⁷¹ Zuhrotul Khofifah, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*”, Jurnal STAI AL-Azhar, Vol. 13, No. 2 tahun 2020. Diakses pada 21 Agustus 2020.

dini) baik dari sisi etika (akhlak), dan ketauhidan dalam mendidik anak sangat diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, obyek utama adalah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam tafsir al-Misbah.

6. Dewi Aprilia Ningsih, yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah di Paud Fatma Kenanga Kota Bengkulu*.”⁷² Jurnal Chmk Health Journal, Vol. 4 No.1 Januari 2020. Hasil penelitian pertama dari 33 responden terdapat 42,4% pola asuh demokratis, kedua dari 33 responden terdapat 92,2% *Personal Social On Children* dalam kategori normal, dan ketiga ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial anak PAUD di PAUD X kota Bengkulu dengan hubungan erat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama peranan ibu dalam mendidik anak usia prasekolah sedangkan perbedaannya adalah mengangkat pendidikan anak usia prasekolah dengan menggunakan metode pendidikan karakter anak, perspektif tafsir al-Misbah, dan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah. Penulis melalui peranan ibu menanamkan nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa.

⁷² Dewi Aprilia Ningsih, “*Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Pra Sekolah di Paud Fatma Kenanga Kota Bengkulu*”, Jurnal Chmk Health Journal, Vol. 4 No.1 Januari 2020. Diakses pada 21 Agustus 2020.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Ket.
1	2	3	4	5
1	Siti Rahmawati, Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak sebagai: pengambil keputusan; pengawas dilakukan secara langsung juga tidak langsung. 2. Secara umum ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak dengan demokratis, dan otoriter, 3. Problematika ibu dalam pengasuhan anak dirasakan dari sisi kuantitas waktu bersama anak dirasakan kurang. 	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan kepada pola pengasuhan anak usia prasekolah..</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada problematika ibu sebagai PNS dalam pengasuhan anak usia prasekolah.</p>	Tesis
2	Ade S. Anhar, Peranan Guru PAUD dalam Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan guru dalam menanamkan budi pekerti anak usia dini di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta dilakukan dengan cara berbagai kegiatan yaitu: Salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, tolong menolong, aqidah keimanan,, dan membiasakan hidup bersih. 2. Penanaman budi pekerti melalui keteladanan dan pembiasaan. 	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan anak usia dini.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada Metode Keteladanan dan Pembiasaan pada anak usia dini.</p>	Tesis
1	2	3	4	5

3	Rianawati, Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan ibu dalam pendidikan anak usia dini, sangatlah beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter pada usia dini 2. Pendidikan karakter melalui penerapan perilaku akhlak mulia, dan pengenalan pada Allah sejak usia dini. 	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan anak usia dini.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada pendidikan karakter anak usia dini.</p>	Jurnal
4	Inez Karunia Mustikarani, Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah (Pendekatan Teori Bannard).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola asuh orang tua sangat penting peranannya dalam pengembangan psikologi anak karena bisa membentuk kepribadian anak di masa depan. Kematangan sosial merupakan suatu perkembangan ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya. 	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada kematangan sosial anak usia prasekolah.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada untuk mengetahui hubungan peran pola asuh orang tua terhadap kematangan sosial anak usia prasekolah.</p>	Jurnal

1	2	3	4	5
5	Zuhrotul Khofifah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran penting terhadap keluarga khususnya orang tua, dalam mendidik anak (dimulai usia dini) baik dari sisi etika. 2. Ketauhidan dalam mendidik anak sangat diperlukan. 	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada anak prasekolah.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada pendidikan anak dalam keluarga perspektif tafsir al-Mishbah.</p>	Jurnal
6	Dewi Aprilia Ningsih, Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah di Paud Fatma Kenanga Kota Bengkulu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari responden terdapat pola asuh demokratis. 2. Dari responden terdapat personal <i>Social On Children</i> dalam kategori normal. 3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan personal sosial anak PAUD di PAUD X kota Bengkulu dengan hubungan erat. 	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada anak prasekolah.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada pola asuh ibu sehari-hari dalam perkembangan personal sosial anak prasekolah.</p>	Jurnal

C. Kerangka Pikir

Peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berfungsi untuk mengayom, mendidik sekaligus bertanggung jawab terhadap fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani anak dan perkembangannya serta tempat memberi rasa aman terhadap anak-anaknya.

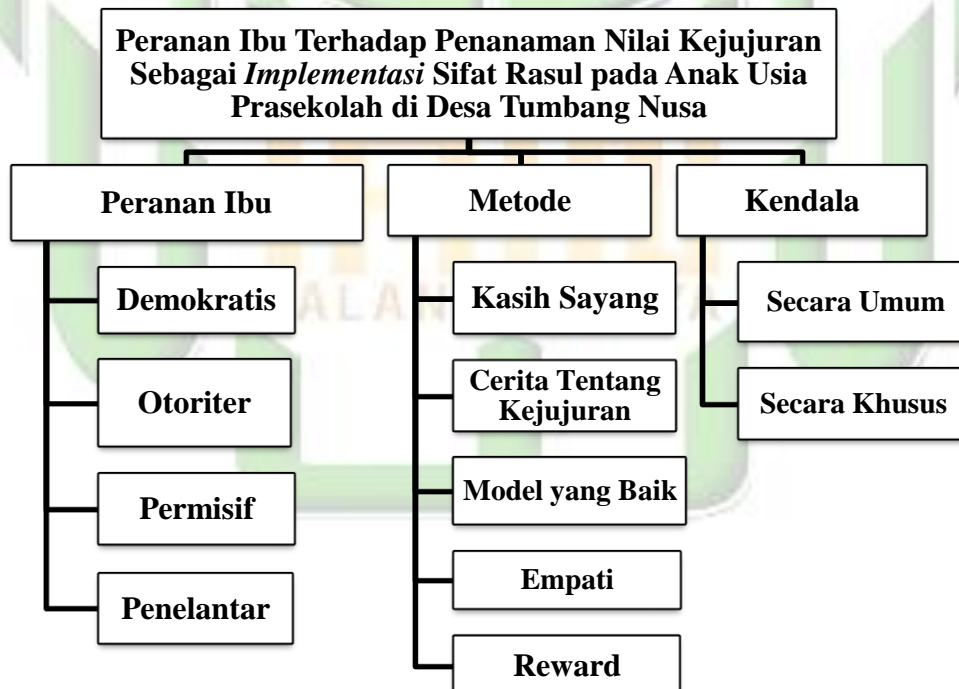
Bentuk penanaman nilai kejujuran itu sendiri adalah bias dilakukan dengan mengajarkan tentang keteladanan itu sendiri, dalam artian orang tua memberikan contoh sikap jujur, sikap terbuka, tidak bereaksi berlebihan saat

mereka melakukan kesalahan serta tidak segan memberikan hadiah ketika anak melakukan kebaikan.

Dalam proses penanaman nilai kejujuran pada anak tersebut tentunya mudah dilakukan apabila semua arahan ataupun bimbingan orang tua dilakukan sesuai dengan apa yang sudah disunnahkan oleh sayyidina Nabi Muhammad SAW, namun tentunya dalam proses tersebut ada terdapat kendala-kendala yang berupa kendala secara umum maupun kendala secara khusus.

Selanjutnya kerangka pikir tersebut tertuang pada tabel berikut:

Tabel 2. 3
Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, dan menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka. Andaipun ada menggunakan angka-angka itu hanya sebagai penjelasan bukan untuk menguji data melalui rumus statistik.⁷³ Peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, menganalisis data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.⁷⁴

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi penting mengenai peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa Atas. Subjek kasus dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia prasekolah yaitu usia 0-6 tahun.

Selanjutnya, jika dilihat dari bentuk penelitian ini yaitu dilaksanakan di wilayah Desa Tumbang Nusa, berarti termasuk penelitian

⁷³ M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, h. 70.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6.

lapangan (*field research*). Peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan sebagai alat penelitian atau sebagai alat pengumpul data.⁷⁵

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tumbang Nusa, desa ini terbagi menjadi dua daerah yaitu Nusa Atas dan Nusa Bawah, dan yang dipilih untuk tempat penelitian yaitu Nusa Atas RT. 04 atau jalan lintas kalimantan Km. 35 Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah.

Alasan mengapa desa ini dipilih sebagai tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tempat yang diteliti merupakan tempat yang strategis.
- 2) Ketersediaan subjek yang akan digunakan dalam penelitian.
- 3) Pola interaksi yang sudah terjalin dengan masyarakat setempat, karena pernah tinggal di tempat tersebut selama ± 7 tahun.
- 4) Tempat tersebut mudah dijangkau sehingga tidak mengganggu aktivitas sebagai guru aktif di sekolah setempat.

3. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimaksudkan agar tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan data yang diperoleh di lapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan yaitu selama 5 bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Dua bulan untuk penggalan data di lapangan, kemudian satu bulan untuk

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 12-13.

melakukan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian, sebagaimana yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan ke-				
		1	2	3	4	5
1	Observasi awal	X	x			
2	Penyusunan dan Seminar Proposal		x	x		
3	Penggalan Data			x	x	
4	Pengolahan dan Analisis			x	x	
5	Penyusunan laporan hasil				x	
6	Ujian Tesis					x

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian ini digunakan sebagaimana pendapat Moleong, terdiri dari tahap: pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁷⁶ Sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Pra-lapangan

- a. Observasi awal ke Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau.
- b. Menentukan rumusan masalah dalam penelitian.
- c. Menentukan 7 orang ibu yang punya anak usia prasekolah sebagai subjek dan kepala desa, ayah dari para subjek, tetangga sebagai informan.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998, h. 99.

d. Menentukan teknik pengumpulan data.

2. Pekerjaan lapangan

a. Melaksanakan penelitian di Desa Tumbang Nusa dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh.

3. Analisis data

Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai selesai menyusun laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penelitian. dilanjutkan dengan analisis secara mendalam, melakukan pengecekan lapangan dan pemeriksaan tentang keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud adalah semua informasi yang berasal dari penggalian data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.⁷⁷ Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu: data yang berkenaan dengan bagaimana peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa dengan dibatasi pada ibu rumah tangga saja, mengingat di antara nilai kejujuran yang dapat terukur secara simultan dengan langkah keteladanan dan pembiasaan pada anak usia prasekolah pada 8 indikator,

⁷⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 112.

yaitu anak tidak menuduh orang lain atau mengatakan hal yang tidak benar terkait orang lain, anak tidak menutupi kesalahan yang dilakukannya, anak menjelaskan peristiwa sesuai fakta, anak dapat mematuhi aturan, anak tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, anak meminta izin saat menggunakan/mengambil barang yang bukan miliknya, anak mengembalikan barang yang dipinjam, anak mengetahui perbuatan yang tepat dan tidak tepat, menyadari dan mengakui kesalahannya.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber: dokumen desa setempat, seperti sejarah berdirinya Desa Tumbang Nusa, visi misi, data penduduk dan data anak usia prasekolah. Berupa tulisan, foto ibu yang menjadi subjek, manuskrip dan lain-lain.

Selanjutnya, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷⁸ Sumber primer dimaksud adalah langsung dari subjek penelitian ini adalah 7 ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa Atas dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana pendapat Arikunto “bertujuan tertentu berdasarkan pertimbangan dengan menggunakan syarat yang harus dipenuhi”.⁷⁹

Adapun ciri-ciri subjek penelitian ini adalah:

1. Orang tua/ibu yang mempunyai anak usia prasekolah.
2. Orang tua/ibu tersebut berdomisili di Desa Tumbang Nusa Atas.

⁷⁸ *Ibid*, h. 112.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 113

3. Pendidikan orang tua/ibu hanya SD-SMA.
4. Pekerjaan orang tua/ibu pedagang/IRT.
5. Ketersediaan subjek yang sesuai dengan penelitian.

Adapun sumber primer selanjutnya dari informan yaitu kepala desa, ayah dari para subjek, kepala desa, serta masyarakat Desa Tumbang Nusa. Untuk lebih jelasnya subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Orang tua/Ibu Subjek Penelitian⁸⁰

No	Nama Ibu	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Anak	Jumlah Anak/ Anak yang diteliti
1	Uc	34	Pedagang	SD	Ar	3/ ke-3
2	MY	35	Pedagang	SD	RSA	3/ ke-2
3	NR	27	Pedagang	SMA	PNR	2/ ke-1
4	RS	29	IRT	SMP	HAA	2/ ke-2
5	RM	27	IRT	SMA	ANR	2/ ke-2
6	RC	28	IRT	SMA	RAD	3/ ke-2
7	NA	34	Pedagang	SMP	AA	2/ ke-2

Adapun objek penelitian ini yaitu upaya penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa sebanyak 7 orang anak usia prasekolah, yaitu anak yang berusia 4 tahun 4 orang anak, dan yang berusia 5 tahun 3 orang anak.

⁸⁰ Wawancara dengan SS di Tumbang Nusa, 13 September 2020.

Sedangkan sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui perantara dan umumnya berasal dari buku, manuskrip dan foto melalui sumber yang dipublikasikan. Misalnya buku-buku tentang peran ibu, anak usia prasekolah dan berkaitan tentang pendidikan sifat Rasul yakni sifat jujur yang menjadi fokus penelitian ini, visi misi Desa Tumbang Nusa, foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸¹ Ketiga teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam suatu penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸² Dalam observasi ini mengamati keadaan wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.⁸³

Observasi tingkat sedang, yaitu sesekali berada pada situasi dan kondisi subjek penelitian yaitu ibu yang mempunyai anak usia prasekolah dan anak yang berusia prasekolah. Data yang digali menggunakan observasi tingkat sedang ini adalah:

⁸¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h. 160.

⁸² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115.

⁸³ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106.

- a. Bentuk-bentuk peranan ibu dalam penanaman nilai kejujuran terhadap anak usia prasekolah.
- b. Pendekatan yang dilakukan ibu dalam penanaman nilai kejujuran terhadap anak usia prasekolah.
- c. Kendala internal seorang ibu dalam penanaman nilai kejujuran terhadap anak usia prasekolah.
- d. Kendala eksternal seorang ibu dalam penanaman nilai kejujuran terhadap anak usia prasekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁸⁴ Mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai masalah yang diteliti berupa keterangan lisan yang melalui percakapan secara tatap muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti. Dari teknik ini dikumpulkan data tentang:

- a. Bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran pada anak usia prasekolah oleh seorang ibu
- b. Pendekatan yang dilakukan oleh ibu dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak usia prasekolah saat di rumah ataupun di luar rumah.

⁸⁴ *Ibid*, h.39.

- c. Faktor umum dan khusus yang menjadi kendala bagi seorang ibu dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Margono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa:

Cara pengumpulan data melalui penggalian tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi.⁸⁵

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁸⁶

Jadi, pengambilan data tertulis melalui dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, adapun data yang diambil dari teknik ini adalah tentang:

- a. Sejarah berdirinya Desa Tumbang Nusa
- b. Visi dan misi Desa Tumbang Nusa.
- c. Keadaan penduduk Desa Tumbang Nusa.
- d. Profil Desa Tumbang Nusa.
- e. Keadaan penduduk Desa Tumbang Nusa yang mempunyai anak usia prasekolah.
- f. Latar belakang pendidikan ibu/ ijazah.

⁸⁵ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, h. 181.

⁸⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 221-222.

- g. Latar belakang pendidikan non formal/pernah tidaknya mengikuti parenting.
- h. Organisasi yang diikuti ibu yang mempunyai anak prasekolah.

E. Analisis Data

Analisis data (kualitatif) pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya. Tujuan pengorganisasian dan pengolahan data tersebut untuk menemukan tema dan hepotesa kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori. Sebagaimana diuraikan bahwa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁸⁷

Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Data Colletion* (pengumpulan data), yaitu mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian.
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan

⁸⁷ Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001, h. 73.

atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahannya hasil penelitian.

3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kanebih penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.
4. *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.⁸⁸

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan data tentang bagaimana peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa Atas.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil di dapat sesuai dengan apa adanya. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam

⁸⁸ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18.

penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong, membedakan empat macam *triangulasi* diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam *triangulasi* tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁸⁹ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan data.

89 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.178

Dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data sebagaimana di atas, diharapkan bahwa data yang diperoleh dari benar-benar valid dan terpercaya memenuhi standar kredibilitas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Desa Tumbang Nusa⁹⁰

Desa Tumbang Nusa merupakan salah satu desa dari 9 desa yang ada di wilayah Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah. Desa Tumbang Nusa memiliki jarak jangkauan ke titik pusat sebagai berikut:

- 1) Ke Ibu Kota Kecamatan berjarak 20 Km.
- 2) Ke Ibu Kota Kabupaten berjarak 68 Km.
- 3) Ke Ibu Kota Propinsi berjarak 35 Km.

Desa Tumbang Nusa berbatasan dengan desa-desa lainnya dalam lingkup wilayah Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah, yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Katunjung-Kabupaten Kapuas
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sebangau
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanjung Taruna
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pilang

b. Luas Wilayah

⁹⁰ Sumber Data Profil Desa Tumbang Nusa, Januari Tahun 2021

Secara keseluruhan luas wilayah Desa Tumbang Nusa adalah 750 Ha, yang terdiri dari pertanian, peternakan, perkebunan, permukiman, dan pertambangan dengan perincian luas masing-masing lahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Luas Wilayah Desa Tumbang Nusa⁹¹

No	Jenis Tanah	Luas per-Ha
1	Pertanian/ladang lahan I dan lahan II	10 Ha
2	Peternakan	5 Ha
3	Perkebunan	650 Ha
4	Pemukiman	50 Ha
5	Pertambangan	35 Ha
	Jumlah	750 Ha

Sejak tahun 1966 telah terjadi 6 kali pergantian Kepala Desa/Periode Kepemimpinan.

Tabel 4.2

Nama-nama Kepala Desa Tumbang Nusa⁹²

Periode Kepemimpinan

No	Nama	Masa Jabatan
1	Abdul Siddik	1966-1998
2	Arsik J. Timbang	1998-2003
3	Sukrinata, S.H	2003-2008
4	Gumerhat S. Liwan, S.H	2013
5	Udeng	(6 bulan)
6	Dio	2013-2019
7	Lily	22 Oktober 2019-sekarang

c. Topografi

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

Desa Tumbang Nusa dengan bentuk permukaan tanah bergelombang dan rawa-rawa. Presentasi ketinggian tanah dari permukaan laut antara 0–5 meter dari permukaan laut yang mempunyai elevasi 0-8 derajat serta dipengaruhi oleh air pasang surut dan merupakan daerah yang mempunyai intensitas banjir yang cukup besar.

a. Keadaan Tanah

Tanah di Desa Tumbang merupakan dataran rendah dengan struktur tanah bergambut, dan tanah aluvial. Sedangkan daerah rawa terendam air dengan tingkat kesuburan kurang.

e. Iklim

Desa Tumbang Nusa daerah yang beriklim tropis dan lembap, rata-rata mendapat penyinaran matahari di atas 50%. Bulan basah terjadi antara 7–9 bulan (curah hujan di atas 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan) kurang dari 2 bulan.

Hujan terjadi hampir sepanjang tahun dan curah hujan terbanyak jatuh pada bulan Oktober-Desember serta Januari-Maret yang berkisar antara 2.000–3.500 mm setiap tahun, sedangkan bulan kering jatuh pada bulan Juni–September. Temperatur berkisar antara 26,5–27,5 derajat Celcius dengan suhu udara rata-rata maksimum mencapai 32,5 derajat Celcius dan suhu udara rata-rata minimum 22,9 derajat Celcius.

f. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tumbang Nusa sebanyak 1034 jiwa, 288 KK berdasarkan sensus sampai bulan Januari 2021 adalah berjumlah

1034 Jiwa. Terdiri dari 536 laki-laki dan 498 perempuan. Dari jumlah tersebut 80 % beragama Islam dan ada beberapa jiwa yang penganut Agama lain.

Tabel 4.3
Keadaan Penduduk Desa Tumbang Nusa
Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	2	3
1	Islam	964
2	Kristen	60
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Konghucu	-
6	Kaharingan	6
Jumlah		1.034

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui mayoritas penduduk Desa Tumbang Nusa adalah beragama Islam.

Mengenai rumah Ibadah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Keadaan Rumah Ibadah

No	Sarana Keagamaan	Lokasi	Jumlah
1	Masjid	RT IV, dan RT II	3 buah
2	Langgar	RT III	1 buah
3	Gereja	RT V	1 buah

Dilihat dari tabel dapatlah diketahui bahwa jumlah rumah ibadah khususnya yang beragama Islam cukup memadai sedangkan untuk rumah ibadah agama lain hanya rumah ibadah agama Kristen.

g. Kegiatan Perekonomian Desa Tumbang Nusa

Mata pencarian penduduk Desa Tumbang Nusa kebanyakan adalah pedagang/warung kecil namun penulis juga menyampaikan beberapa mata pencaharian yang banyak digeluti masyarakat Desa Tumbang Nusa, meliputi:

1) Petani

Walaupun ada pedagang namun juga tidak sedikit mata pencaharian adalah bertani, terutama sekali menanam padi yang dilakukan warga setahun sekali.

2) Berkebun

Selain bertani ada juga warga Desa Tumbang Nusa yang mata pencaharian berkebun, seperti kebun sengon, nanas, dan getah karet.

3) Berdagang

Sebagian masyarakat Desa Tumbang Nusa mata pencaharian berdagang, bentuk perdagangan ini dengan cara membuka kios warung, toko atau membawa dagangan/bejaja.

4) Pertambangan

Selain berdagang ada juga warga Desa Tumbang Nusa mata pencaharian penambang, seperti menyedot emas dan pasir.

5) Peternakan

Sebagian masyarakat Desa Tumbang Nusa mata pencaharian berternak, seperti ternak sapi, kambing dan ayam.

6) Pegawai dan Buruh

Disamping pegawai negeri hanya sedikit ini dikarenakan tidak banyak instansi pemerintahan selain guru. Desa Tumbang Nusa sendiri ada yang menjadi pegawai negeri bekerja di desanya tetapi ada juga mereka keluar daerah ke tempat tugas masing-masing.

Selain itu ada juga yang bekerja dipembibitan milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Badan Litbang dan Inovasi KHDTK Tumbang Nusa baik sebagai staf di kantor atau cuma sebagai buruh.

h. Fasilitas Desa Tumbang Nusa

Di Desa Tumbang Nusa mempunyai berbagai macam fasilitas yang bisa difungsikan antara lain:

- 1) Kantor Desa terletak di RT IV
- 2) Balai Pertemuan di RT II
- 3) Balai Adat/Kesenian di RT V
- 4) Fasilitas Pendidikan, seperti:
 - a) Taman Kanak-kanak Nusa Indah terletak di RT II
 - b) Sekolah Dasar Negeri Tumbang Nusa 1 di RT I
 - c) Sekolah Dasar Bereng Kajang 1 di RT IV
 - d) Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jabiren Raya di RT IV
- 4) Fasilitas olahraga, seperti:
 - a) Lapangan Volly terletak di RT II
 - b) Lapangan Bulu Tangkis di RT IV

5) Fasilitas Pelayanan Kesehatan, seperti:

- a) Pusat Kesehatan Desa (Puskesmas) terletak di RT IV
- b) Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu) terletak di RT II

i. Periode Kepemimpinan Desa Tumbang Nusa

Untuk membantu dan melaksanakan tugas-tugas pemerintahan untuk membangun wilayah desa dengan segenap potensi yang ada di Desa Tumbang Nusa maka kewajiban aparatlah untuk memimpin dan mengarahkan warganya, karena apa yang seharusnya diperbuat oleh penduduk demi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk.

Desa Tumbang Nusa sudah beberapa periode menyelenggarakan pergantian kepala desa, yaitu:

- 1) Abdul Siddik, tahun 1966-1998.
- 2) Arsik J. Timbang, tahun 1998-2003.
- 3) Sukrinata, S.H., tahun 2003-2008.
- 4) Gumerhat S. Liwan, S.H., tahun 2013.
- 5) Udeng (6 bulan).
- 6) Dio, tahun 2013-2019.
- 7) Lily, tanggal 22 Oktober 2019-sekarang.

4. Subyek Penelitian

a. Data Ibu sebagai Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek 7 ibu di Desa Tumbang Nusa Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau peranan ibu tersebut kepada penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Orang tua/Ibu Subjek Penelitian

No	Nama Ibu	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Anak
1	Uc	34	Pedagang	SD	Ar
2	MY	35	Pedagang	SD	RSA
3	NR	27	Pedagang	SMA	PNR
4	RS	29	Ibu Rumah Tangga	SMP	HAA
5	RM	27	Ibu Rumah Tangga	SMA	ANR
6	RC	28	Ibu Rumah Tangga	SMA	RAD
7	NA	34	Pedagang	SMP	AA

b. Data Anak Usia Prasekolah

Adapun data lengkap anak usia prasekolah yang menjadi objek penelitian ada pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Anak Usia Prasekolah/ Objek Penelitian

No	Nama Anak	Tanggal Lahir	Ibu	Ayah
1	Ar	1 Mei 2016	Uc	Pr
2	RSA	15 September 2015	MY	Dd
3	PNR	24 November 2015	Nr	Mr
4	HAA	13 Oktober 2015	Rs	MM
5	ANR	17 Desember 2018	Rmn	Ss
6	RAD	3 September 2014	RC	Sb
7	AA	29 Januari 2018	NA	AR

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peranan ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa dan reaksi anak terhadap peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul, maka penulis telah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumen. Desa Tumbang Nusa adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau, bahwa anak usia prasekolah di desa tersebut terlihat dari segi berbicara kurang jujur, bermain di bawah jembatan layang, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua/ibu terhadap anaknya, sehingga dari cara berpakaian, bergaul, dan berbicara baik dengan orang yang lebih dewasa maupun teman sebaya kurang memperhatikan sopan santun dan kejujuran, walaupun tidak semua anak usia prasekolah yang penulis teliti yang mempunyai sikap yang demikian. Setelah

data yang diperlukan terkumpul maka, disajikan dalam bentuk uraian sebagai berikut:

1. Bentuk Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berfungsi untuk mengayom, mendidik sekaligus bertanggung jawab terhadap fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani anak dan perkembangannya, yang hidup bersama anak dalam satu rumah tangga. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak merupakan urusan yang sangat berharga dan menempati prioritas tertinggi.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT, otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT.

Peran ibu di sini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Tumbang Nusa diketahui bahwa lingkungan masyarakat ini merupakan lingkungan yang dimana penduduknya 80 % beragama Islam dan ada beberapa jiwa yang penganut Agama lain, 7 orang ibu yang menjadi subjek beragama Islam dan pekerjaan mereka sebagian sebagai pedagang, namun adapula sebagai Ibu Rumah Tangga.

Adapun peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang ibu yang anaknya usia prasekolah yaitu sebagai berikut:

Ibu Uc menjelaskan:

Peran orangtua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Anak akan memiliki karakter yang baik apabila orangtua mengajarkan hal-hal yang baik, mendidiknya dengan cara baik, perhatian dan juga memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak dan juga memberikan contoh teladan yang baik pula kepada anak.⁹³

Selain Ibu Uc, Ibu RC juga menjelaskan:

Orang tua berperan penting terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan anak. Anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan karakter yang baik apabila orangtua mendidik sejak kecil di rumah. Mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik terhadap anak dan memberi nasihat ketika anak melakukan kesalahan, maka anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik tersebut sehingga akan membentuk pribadi anak yang mengedepankan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya. Saya mengajarkan anak saya berperilaku baik karena saya biasa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak saya. Kalau kejujuran biasa saya menasehati pada anak kalau kita berbohong itu dosa jika kita berbohong orang biasa tidak percaya dengan kita contoh kalau kita terbiasa berbohong orang tidak akan percaya lagi walaupun sebenarnya kita jujur.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Ibu Uc , 3 Maret 2021

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu RSA , 3 Maret 2021

Pada saat observasi anak RSA cukup tenang duduk mendengarkan juga saat saya melakukan wawancara dengan ibunya.

Dapat dikatakan bahwa bentuk peranan yang dilakukan Ibu MY yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada anak dengan terlebih dahulu mempraktikkan kejujuran pada diri orangtua sendiri, memberikan contoh serta membiasakannya agar nantinya anak juga menjadi pribadi yang jujur.

Di samping itu Ibu NR yang juga sebagai pedagang menjelaskan:

Kalau melatih kejujuran anak yang biasa saya katakan pada anak saya kalau kita tidak boleh berbohong harus berkata jujur karena kalau kita jujur ibu tidak akan memarahimu karena anak biasanya jika ditekan atau dibentak dia akan takut dan akan berbohong jika kita sering menekannya akibatnya anak biasa berbohong.⁹⁵

Adapun Ibu NR orangtua dari anak PNR yang berumur 5,9 tahun yang juga sambil berdagang menjelaskan bahwa melatih kejujuran dengan pembiasaan dan latihan kejujuran untuk anak dan juga nasehat yang bijaksana, agar anak berusaha jujur tanpa memarahinya atau menekan anak.

Hampir senada dengan Ibu NR, Ibu NA juga menerangkan,

Saya mendidik anak dengan cara yang baik dan ketika anak masih kecil harus ditanamkan ilmu agama supaya anak bisa menjadi anak yang baik dan mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi anak yang soleh soleha. Apabila anak bertutur kata tidak baik maka kita harus menegur dan menasehati dengan baik. Saya selalu membiasakan untuk jujur pada siapa saja, saya selalu menasehatinya agar selalu bersikap jujur dan tidak berbohong karena saya selalu memberikan contoh kepada anak saya cerita-cerita dongeng sehingga di usianya yang masih anak-anak kita harus memberikan contoh cerita-cerita

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu NR, 3 Maret 2021

dongeng kemudian saya juga menasehatinya kalau kita selalu berbohong orang-orang tidak mau lagi percaya.⁹⁶

Selain membiasakan Ibu NA juga memberikan contoh cerita-cerita tentang bersikap jujur kepada anak.

Selain memberikan nasehat dengan baik, melatih dan membiasakan kejujuran terhadap anak, Ibu RS, Ibu RM dan Ibu RC yang juga merupakan IRT menambahkan,

Kami dalam keluarga mendidik anak dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan tentang agama mulai anak masih kecil memberikan pendidikan yang bermanfaat, menegur dan menasehati ketika anak bertutur kata tidak baik, melakukan hal-hal yang baik di depan anak dan juga membiasakan hal-hal yang baik seperti menjaga kebersihan, kerapian dan juga jujur. Jadi anak juga akan meniru apa yang dibiasakan oleh orangtua.⁹⁷

Anak harus dididik dengan cara yang baik, mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik kepada anak seperti harus jujur, sopan santun, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Hal itu harus dibiasakan oleh orangtua ketika anak belum sekolah. Ketika anak melakukan kesalahan harus dinasehati diberi pengertian mana yang baik mana yang tidak, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Kita selaku orangtua juga harus melakukan hal-hal yang baik di depan anak, bertingkah laku yang baik dan sebagainya. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya di rumah.⁹⁸

Saya berusaha mendidik anak dengan cara sabar, tahan emosi dan pengajaran tentang agama kepada anak harus diutamakan, dan harus diberikan pendidikan yang baik kepada anak agar anak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Apabila anak bertutur kata yang tidak baik dan bertingkah laku yang tidak sopan maka kita sebagai orangtua harus menegurnya. Dan karakter anak bisa juga dibentuk ketika anak masih dalam kandungan dengan cara mengaji dan orangtuanya berperilaku yang baik. Karakter juga harus dibentuk oleh keluarga di rumah dengan cara orangtua bertingkah laku,

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu NA, 3 Maret 2021

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu RS, 4 Maret 2021

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu RM, 4 Maret 2021

bertutur kata dan bersikap sopan, sehingga anak juga meniru hal tersebut.⁹⁹

Kemudian ditambahkan dengan pendapat Kepala Desa bahwa:

Para Ibu di desa ini secara umum termasuk para ibu yang tetap berusaha mendidik dan mengasuh anak dengan sebaik mungkin, meskipun tidak memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi namun ketulusan dan usaha mereka terlihat dengan mengikuti pengajian rutin setiap minggu di musholla desa serta beberapa juga ada yang menitipkan anak mengaji di rumah guru mengaji di desa ini agar anak-anak yang masih kecil bisa mengaji pelan-pelan, dikarenakan kondisi orangtua khususnya para ibunya juga ada yang sambil berdagang, namun tetap berusaha menjalankan perannya sebagai ibu sebagaimana mestinya.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa bentuk peranan Ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa adalah selalu bersikap demokratis, peranan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah, sangatlah beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter sedini mungkin, memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Tetap memberikan kebebasan berfikir dan berbuat namun tetap dalam pola pengasuhan yang lebih mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak, terlebih kejujuran. Berbagai pendekatan yang digunakan para Ibu di Desa Tumbang Nusa tersebut, agar dalam menanamkan nilai nilai kejujuran dapat tercapai dengan baik.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu RC, 7 Maret 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Kepala Desa, 7 Maret 2021

2. Metode yang dilakukan Ibu dalam Menanamkan Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Metode yang dilakukan ibu di sini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, di samping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter anak melalui pengasuhan dan pendidikan sejak dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Adapun metode yang dilakukan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang ibu yang anaknya usia prasekolah yaitu sebagai berikut:

Ibu Uc menjelaskan:

Iya, saya selalu mengajarkan kejujuran pada anak dari kecil saya biasa menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan ketika bermain jika dia menjawabnya ragu-ragu berarti dia berbohong karena biasanya anak saya sangat semangat dalam menjawab kegiatan yang dilakukan dari situ saya dapat melatih anak saya kejujuran selalu menanyakan kegiatannya dalam sehari-hari serta kalau dia berbohong saya biasa menasehatinya, seperti pada saat ketika anak saya berbelanja kemudian anak saya berhutang ke warung tetangga tanpa sepengetahuan kami sebagai orang tua sehingga berakibat kami orangtua yang kerepotan membayar utang anak yang menumpuk, suka bermain di tempat-tempat yang berbahaya tanpa seijin orang tua seperti di bawah jembatan layang/jembatan lintas, dan waktu

bermain tidak mengakui kesalahannya ketika bermain curang dengan temannya. Dalam hal seperti ini kami masih memang banyak belajar lagi dan membentuk sikap jujur anak.¹⁰¹

Pada saat observasi anak AR yang masih polos juga banyak bermain bahkan tidak mau memakai baju pada saat peneliti melakukan observasi, meskipun sudah berusaha dibujuk oleh ibunya, anak AR tetap saja tidak mau mengikuti.

Dapat dikatakan bahwa metode Ibu Uc melakukan komunikasi dengan anak AR anak laki-laki yang berusia 5 tahunan dengan berkomunikasi rutin setiap hari, tetap memberikan kebebasan anak pada saat bermain namun tetap diarahkan dan diperhatikan di samping kesibukan sebagai pedagang, namun tetap berusaha menasehati dengan bijaksana agar anak tetap menjadi pribadi yang jujur, meskipun ada terjadi masalah tentang ketidakjujuran anaknya, namun tekad ibunya untuk mendidik tentang kejujuran sangat patut didukung seluruh pihak.

Selain Ibu Uc, Ibu MY juga menjelaskan:

Saya mengajarkan anak saya berperilaku baik karena saya biasa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak saya. Kalau kejujuran biasa saya menasehati pada anak kalau kita berbohong itu dosa jika kita berbohong orang biasa tidak percaya dengan kita contoh kalau kita terbiasa berbohong orang tidak akan percaya lagi walaupun sebenarnya kita jujur.¹⁰²

Pada saat observasi anak RSA cukup tenang duduk mendengarkan juga saat saya melakukan wawancara dengan ibunya.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Uc, 3 Maret 2021

¹⁰² Wawancara dengan Ibu MY, 3 Maret 2021

Dapat dikatakan bahwa bentuk peranan yang dilakukan Ibu MY yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada anak dengan terlebih dahulu mempraktikkan kejujuran pada diri orangtua sendiri, memberikan contoh serta membiasakannya agar nantinya anak juga menjadi pribadi yang jujur.

Di samping itu Ibu NR yang juga sebagai pedagang menjelaskan:

Kalau melatih kejujuran anak yang biasa saya katakan pada anak saya kalau kita tidak boleh berbohong harus berkata jujur karena kalau kita jujur ibu tidak akan memarahimu karena anak biasanya jika ditekan atau dibentak dia akan takut dan akan berbohong jika kita sering menekannya akibatnya anak biasa berbohong dan untuk melatih kejujurannya saya juga menyuruhnya untuk mengambil uang di dompet saya dan dompet itu khusus saya siapkan jajan untuk anak saya jika ia meminta uang jajan, saya segera menyuruhnya mengambil sesuai yang dibutuhkan semisalnya dia meminta 5 ribu berarti dia harus mengambil 5 ribu jadi saya dapat melatih kejujuran dia.¹⁰³

Adapun Ibu NR orangtua dari anak PNR yang berumur 5,9 tahun yang juga sambil berdagang menjelaskan bahwa melatih kejujuran dengan pembiasaan dan latihan kejujuran untuk anak dan juga nasehat yang bijaksana, agar anak berusaha jujur tanpa memarahinya atau menekan anak.

Hampir senada dengan Ibu NR, Ibu NA juga menerangkan,

Saya selalu membiasakan untuk jujur pada siapa saja, saya selalu menasehatinya agar selalu bersikap jujur dan tidak berbohong karena saya selalu memberikan contoh kepada anak saya cerita-cerita dongeng sehingga di usianya yang masih anak-anak kita harus memberikan contoh cerita-cerita dongeng kemudian saya juga menasehatinya kalau kita selalu berbohong orang-orang tidak mau lagi percaya.¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu NR, 3 Maret 2021

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu NA, 3 Maret 2021

Selain membiasakan Ibu NA juga memberikan contoh cerita-cerita tentang bersikap jujur kepada anak.

Selain memberikan nasehat dengan baik, melatih dan membiasakan kejujuran terhadap anak, Ibu RS, Ibu RM dan Ibu RC yang juga merupakan IRT menambahkan,

Anak pasti mencontohkan sikap dari orang tuanya tentang kejujuran. Selain memberikan contoh saya biasa melatihnya contoh kejujurannya, anak saya suka mengingap di rumah neneknya tetapi sebelum pergi kerumah neneknya saya menyuruhnya tetap belajar jangan main-main kalau sudah sampai di rumah nenek, belajar dulu baru bermain karena biasanya di sana banyak sepupunya sebelum dia kembali ke rumah saya sudah terlebih dahulu bertanya pada neneknya mengenai kegiatan yang dilakukan tadi malam, saya tidak memikirkan masalah belajar atau tidaknya tapi kejujurannya pada saat saya bertanya tapi pada saat saya bertanya anak saya menjawab sesuai dengan jawaban neneknya bahwa dia tidak belajar saya tidak membentakinya hanya menasehatinya bahwa dia tetap belajar tapi dia sudah berkata jujur dan itu dapat membiasakan anak untuk jujur karena kita tidak membentakinya hanya menasehatinya dengan lemah lembut.¹⁰⁵

Insyallah saya berikan contoh yang baik pada anak saya. Mengenai kejujuran saya biasa selalu memberikan contoh pada diri saya sendiri saya biasa mengatakan kepadanya kenapa banyak orang suka pada mama itu karena saya tidak pernah melanggar kepercayaannya saya selalu berkata jujur pada mereka jadi kalau kamu mau punya teman yang banyak dan baik kamu harus selalu jujur kepada mereka.¹⁰⁶

Saya selalu memberikan contoh yang baik, saya selalu mengajak anak agar selalu bersikap jujur pada semua orang karena biasa anak saya berkata teman saya juga sering bohong mama jadi biasa saya bertanya, terus apa bedanya kamu sama temanmu jadi harus dikembalikan pada dirinya agar dia selalu bersikap jujur karena saya sering bilang saya tidak suka kalau kamu berbohong karena bagaimanapun caranya kamu berbohong dan menutupi dari mama,

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu RS, 4 Maret 2021

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu RM, 4 Maret 2021

mama pasti tahu karena Allah selalu memberi tahu mama melalui berbagai cara.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti bahwa bentuk metode yang dilakukan Ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada anak mereka, karena mereka sebagai orangtua tahu betul bahwa tidak tunduk atau perbuatan mereka akan berdampak pada anak, jika orang tua memberikan contoh yang tidak baik serta orang tua telah menerapkan sikap yang baik kepada anaknya seperti melatih dan membiasakan anak agar senantiasa bersikap jujur serta juga dengan memberikan contoh cerita-cerita dongeng tentang kejujuran.

3. Kendala Ibu dalam Menanamkan Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Dalam kaitannya dengan proses penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa tentunya tidak akan berjalan mulus seperti yang dibayangkan dan yang diinginkan, tentu akan menemui kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan proses penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa yaitu sebagai berikut:

Menurut Ibu Uc,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu RC, 7 Maret 2021

anak masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain. Anak mendapatkan pengaruh negatif dari lingkungan teman sebayanya. Anak juga sulit berkata jujur, karena takut disalahkan oleh orang tua ketika berbuat salah.¹⁰⁸

Ibu RC juga menambahkan,

anak mendapatkan pengaruh dari tontonan televisi. Acara televisi yang menarik membuat anak melupakan kegiatan-kegiatan positif.¹⁰⁹

Ibu NR juga menjelaskan, anak belum memiliki penalaran dan pemahaman yang tinggi.¹¹⁰

Senada wawancara dengan Kepala Desa, beliau menambahkan:

anak belum memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Anak seolah-olah berbuat sekehendak hatinya, selain itu kondisi pendidikan masing-masing orangtua juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat terutama para ibu.¹¹¹

Dapat dikatakan bahwa beberapa kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan proses penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa yaitu anak masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain, dari pihak lingkungan teman sebayanya. Anak sulit berkata jujur, karena takut disalahkan oleh orang tua ketika berbuat salah, pengaruh dari tontonan televisi. Acara televisi yang menarik membuat anak melupakan kegiatan-kegiatan positif, anak belum memiliki penalaran dan pemahaman yang tinggi.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Uc, 3 Maret 2021.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu RC, 7 Maret 2021.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu RC, 7 Maret 2021.

¹¹¹ Wawancara dengan Kepala Desa Tumbang Nusa, 7 Maret 2021.

Anak seolah-olah berbuat sekehendak hatinya. Dan juga anak belum memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Selain itu kondisi pendidikan masing-masing orangtua juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat terutama para ibu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dengan teori yang ada dan dibahas, tentang bagaimana peranan ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa dan reaksi anak terhadap peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul, maka penulis telah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumen.

Dari penyajian data yang dilakukan, maka pembahasan hasil penelitian disajikan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Peranan Ibu Terhadap Penanaman Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berfungsi untuk mengayom, mendidik sekaligus bertanggung jawab terhadap fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani anak dan perkembangannya, yang hidup bersama anak dalam satu rumah tangga. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak merupakan urusan yang sangat berharga dan menempati prioritas tertinggi.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT, otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT.

Peran ibu di sini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Tumbang Nusa diketahui bahwa lingkungan masyarakat ini merupakan lingkungan yang dimana penduduknya 80 % beragama Islam dan ada beberapa jiwa yang penganut Agama lain, 7

orang ibu yang menjadi subjek beragama Islam dan pekerjaan mereka sebagian sebagai pedagang, namun adapula sebagai Ibu Rumah Tangga.

Adapun peranan ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa yang mana peran orangtua terlebih lagi ibu sangat penting terhadap pembentukan karakter anak sejak dini, sebagaimana temuan di sana, ibunya selalu mengajarkan kejujuran pada anak dari kecil, seperti biasa menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan ketika bermain jika dia menjawabnya ragu-ragu berarti dia berbohong karena biasanya anaknya sangat semangat dalam menjawab kegiatan yang dilakukan dari situ ibunya dapat melatih anak dengan kejujuran selalu menanyakan kegiatannya dalam sehari-hari serta kalau dia berbohong ibunya biasa menasehatinya.

Selain dari itu ada pula yang memberikan teladan yang baik kepada anak dengan terlebih dahulu mempraktikkan kejujuran pada diri orangtua sendiri, memberikan contoh serta membiasakannya agar nantinya anak juga menjadi pribadi yang jujur.

Ada pula ibunya yang juga sebagai pedagang menjelaskan bahwa kalau melatih kejujuran anak yang biasa ibunya mengatakan pada anaknya, kalau kita tidak boleh berbohong harus berkata jujur karena kalau kita jujur ibu tidak akan memarahimu karena anak biasanya jika ditekan atau dibentak dia akan takut dan akan berbohong jika kita sering menekannya akibatnya anak biasa berbohong.

Adapun pula ibunya juga sambil berdagang menjelaskan bahwa melatih kejujuran dengan pembiasaan dan latihan kejujuran untuk anak dan juga nasehat yang bijaksana, agar anak berusaha jujur tanpa memarahinya atau menekan anak. Selain membiasakan juga memberikan contoh cerita-cerita tentang bersikap jujur kepada anak.

Ibunya berusaha mendidik anak dengan cara sabar, tahan emosi dan pengajaran tentang agama kepada anak harus diutamakan, dan harus diberikan pendidikan yang baik kepada anak agar anak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Apabila anak bertutur kata yang tidak baik dan bertingkah laku yang tidak sopan maka kita sebagai orangtua harus menegurnya. Dan karakter anak bisa juga dibentuk ketika anak masih dalam kandungan dengan cara mengaji dan orangtuanya berperilaku yang baik. Karakter juga harus dibentuk oleh keluarga di rumah dengan cara orangtua bertingkah laku, bertutur kata dan bersikap sopan, sehingga anak juga meniru hal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa 7 orang ibu di Desa Tumbang Samba yang diteliti melakukan peranannya sebagai Ibu sejalan dengan pendapat Muslimah bahwa peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berfungsi untuk mengayom, mendidik sekaligus bertanggung jawab terhadap fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani anak dan perkembangannya, yang hidup bersama anak dalam satu rumah tangga.¹¹²

¹¹² Muslimah, “*Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*”, Disertasi Doktor, Banjarmasin: IAIN Antasari Pascasarjana, 2015, h. 40-41.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah SWT, otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanah-Nya, sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT.¹¹³

Mendidik anak, ibu mempunyai tugas memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidup. Ibu setidaknya memberi tahu bahwa hidup bukan hanya di dunia tetapi juga adanya kehidupan setelah mati. Ibu juga sebaiknya memberi tahu bahwa hidup adalah unuk beribadah sebagai rasa syukur kita telah ada di dunia. Dan anak sebaiknya diperkenalkan pada prinsip-prinsip Islam, seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin mencetak anak yang lurus, maka kita harus menghindari diri dari tingkah laku buruk.

Sejalan dengan pendapat Al-Asyamawi sebagaimana dikutip oleh Hasan, menyatakan bahwa:

Pendidikan ibu terhadap anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya. Anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari ibunya, anak juga membutuhkan perhatian, belaian kasih sayang dan segenap bimbingan yang mereka butuhkan, bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua yang diamanatkan untuk

¹¹³ Ibid, h. 41.

dapat menjaga, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak semampunya mungkin. Menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak usia dini, bukan berarti ibu mendidik mereka perasaan takut kepada Tuhan. Melainkan justru membuat anak merasa terlindungi. Semua ibu harus melakukan itu, supaya anak-anak selamat dari segala mara bahaya dunia akhirat.¹¹⁴

Peran ibu di sini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.¹¹⁵ Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter anak melalui pengasuhan dan pendidikan sejak dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik yang dimaksud bisa dilandaskan pada beberapa pola asuh menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Rusilaanti dari empat macam pola asuh orang tua, para Ibu di desa ini lebih menerapkan pola asuh demokratis, yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh

¹¹⁴ Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Yogyakarta: Saujana, 2004, h. 34-35.

¹¹⁵ *Ibid*, h. 68.

demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua.

Peranan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah, sangatlah beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter sedini mungkin. Penanaman karakter melalui penerapan perilaku akhlak mulia dan pengenalan pada Allah sejak dini, cara berfikir masih operasional kongkrit, maka dalam implementasinya dengan landasan akhlak mulia harus dilakukan dengan contoh-contoh yang kongkrit/nyata.

Tanggung jawab sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak., bersedekah, berbuat pada orang lain, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Berbagai metode dapat ibu gunakan agar dalam menanamkan nilai nilai kejujuran dapat tercapai dengan baik. Peran ibu sangatlah penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang karena itu sangat diperlukan untuk menjaga suatu hubungan dalam perkembangannya. Selain itu, seorang yang sejatinya adalah pendidik pertama dan utama harus memperhatikan asas-asas dalam pendidikan Islam, yaitu takwa, santun, ikhlas, tanggung jawab, dan memiliki wawasan dalam pendidikan Islam.

Sejalan yang telah tersebut di atas dengan pendapat Muhammad Zaki, cara menanamkan atau mengimplementasikan kejujuran lebih menekankan kepada praktek atau dalam kehidupan sehari-hari, beliau berpendapat bahwa:

Kejujuran yang paling *afdhal* adalah jujur kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, yaitu kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Adapun jujur kepada sesama hamba Allah, diantaranya jujur dengan hati, yaitu jujur dengan sejujur-jujurnya tekad untuk melakukan apa yang ia inginkan. Sedangkan jujur dengan lisan, yaitu menggambarkan tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan jujur dalam beramal, yaitu memposisikan pekerjaan sebagaimana seharusnya. Orang yang jujur itu yang diucapkannya dan perbuatannya selaras dengan tujuannya.¹¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk peranan Ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa adalah selalu bersikap demokratis, peranan ibu dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah, sangatlah beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter sedini mungkin, memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Tetap memberikan kebebasan berfikir dan berbuat namun tetap dalam pola pengasuhan yang lebih mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak, terlebih kejujuran. Berbagai metode digunakan para Ibu di Desa Tumbang Nusa tersebut, agar dalam menanamkan nilai nilai kejujuran dapat tercapai dengan baik.

Para Ibu di desa Tumbang Nusa secara umum termasuk para ibu yang tetap berusaha mendidik dan mengasuh anak dengan sebaik mungkin, meskipun tidak memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi namun ketulusan dan usaha mereka terlihat dengan mengikuti pengajian rutin

¹¹⁶ Muhammad Zaki Khadhr, *Manajemen Total Istiqomah*, Surakarta: Shafa, 2008, h. 194.

setiap minggu di musholla desa serta beberapa juga ada yang menitipkan anak mengaji di rumah guru mengaji di desa ini agar anak-anak yang masih kecil bisa mengaji pelan-pelan, dikarenakan kondisi orangtua khususnya para ibunya juga ada yang sambil berdagang, namun tetap berusaha menjalankan perannya sebagai ibu sebagaimana mestinya sebagai implementasi sifat Rasul.

2. Metode yang dilakukan Ibu dalam Menanamkan Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Metode ibu di sini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, di samping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter anak melalui pengasuhan dan pendidikan sejak dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.

Adapun metode ibu dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa berdasarkan penyajian data dengan 7 orang ibu yang anaknya usia prasekolah yaitu ada menggunakan metode dengan melakukan komunikasi

dengan anak dengan berkomunikasi rutin setiap hari, tetap memberikan kebebasan anak pada saat bermain namun tetap diarahkan dan diperhatikan di samping kesibukan sebagai pedagang, namun tetap berusaha menasehati dengan bijaksana agar anak tetap menjadi pribadi yang jujur.

Adapula bentuk metode yang dilakukan ibu yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada anak dengan terlebih dahulu mempraktikkan kejujuran pada diri orangtua sendiri, memberikan contoh serta membiasakannya agar nantinya anak juga menjadi pribadi yang jujur.

Adapun ibu yang juga sambil berdagang menjelaskan bahwa melatih kejujuran dengan pembiasaan dan latihan kejujuran untuk anak dan juga nasehat yang bijaksana, agar anak berusaha jujur tanpa memarahinya atau menekan anak. Selain membiasakan, juga memberikan contoh cerita-cerita tentang bersikap jujur kepada anak.

Kejujuran selalu berkaitan dengan akhlak, jika ia jujur maka baik akhlaknya, begitu sebaliknya. Menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti anak usia prasekolah sehingga menjadi budi pekerti yang mulia.

Berbagai metode yang telah dilakukan oleh para Ibu di atas sebenarnya telah sesuai dengan Derry Iswidharmanjaya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam diri anak usia prasekolah:

a. Proses terhadap kejujuran itu sendiri

Dirasa sangat sulit menanamkan nilai kejujuran jika anak tidak memahami makna tentang kejujuran itu sendiri. Kebanyakan anak hanya sebatas tahu ciri orang yang baik adalah orang yang jujur. Sehingga anak kurang memahami apa sebenarnya pentingnya menerapkan kejujuran dan pengaruhnya bagi diri mereka.

b. Keteladanan

Ketika ibu merupakan sosok panutan bagi anak, yang mana segala gerak geriknya serta sikapnya ditiru oleh anak. Oleh karenanya orang tua harus memberikan contoh kejujuran pada anak. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran, sebab orang tua yang paling sering berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua merupakan panutan utama bagi setiap anak.

c. Mengajarkan Kejujuran dan Menghindari Kebohongan

Mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur dapat dengan beberapa cara seperti menceritakan kisah-kisah yang bertemakan kejujuran, memberikan lagu-lagu yang berpesan tentang kejujuran, dengan permainan apapun yang sekiranya anak dapat mengambil pelajaran tentang kejujuran.

d. Terbuka

Bersifat terbuka kepada anak. Misalkan saat anak melakukan pelanggaran, sebaiknya anak ditegur dengan cara menunjukkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu berbagai macam peraturan juga perlu disampaikan beserta sanksi-sanksinya agar anak tidak dapat melakukan segala hal semaunya sendiri.

e. Tidak bereaksi berlebihan

Cara lain yang dapat dilakukan untuk melatih anak bersikap jujur ialah tidak bereaksi berlebihan saat mereka berbohong. Orang tua harus bereaksi secara wajar dan membantu anak agar berani mengatakan hal yang sebenarnya. Sebab, sebenarnya ia sadar bahwa kebohongan yang dia buat telah membuat orang tuanya kecewa. Namun, jika orang tua bereaksi berlebihan seperti marah atau memberi hukuman berat anak akan merasa ketakutan untuk berkata jujur kepada orang tuanya¹¹⁷

Beberapa metode di atas, dapat dipahami bahwa metode adalah cara seorang ibu melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dalam mendidik anaknya sejak usia prasekolah.

Dapat disimpulkan bahwa metode yang dilakukan Ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia

¹¹⁷ Derry Iswidharmanjaya, *Mengajarkan Kejujuran Itu Tidak Susah*, Jakarta: PT Eex Media Komputindo, 2015, h. 43.

prasekolah di Desa Tumbang Nusa adalah selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada anak mereka, karena mereka sebagai orangtua tahu betul bahwa tidak melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan secara tidak langsung perbuatan mereka akan berdampak pada anak, jika orang tua memberikan contoh yang tidak baik serta orang tua telah menerapkan sikap yang baik kepada anaknya seperti melatih dan membiasakan anak agar senantiasa bersikap jujur serta juga dengan memberikan contoh cerita-cerita dongeng tentang kejujuran.

3. Kendala Ibu dalam Menanamkan Nilai Kejujuran sebagai Implementasi Sifat Rasul pada Anak Usia Prasekolah di Desa Tumbang Nusa

Dalam kaitannya dengan proses penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa tentunya tidak akan berjalan mulus seperti yang dibayangkan dan yang diinginkan, tentu akan menemui kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan proses penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa yaitu sebagai berikut:

Anak masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain. Anak mendapatkan pengaruh negatif dari lingkungan teman sebayanya. Anak juga sulit berkata jujur, karena takut disalahkan oleh orang tua ketika berbuat salah. Anak mendapatkan pengaruh dari tontonan televisi.

Acara televisi yang menarik membuat anak melupakan kegiatan-kegiatan positif serta anak belum memiliki penalaran dan pemahaman yang tinggi.

Sejalan dengan pendapat Muslimah, apabila lingkungan pendidikan baik dan kondusif, maka akan menghasilkan generasi Islam yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Seorang anak pertama kali mendapat pembelajaran tentang ajaran Islam dan pengamalannya dengan cara meniru dan meneladani orang tuannya. Keluarga dalam literatur pendidikan Islam ditempatkan sebagai institusi pertama melaksanakan proses pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah ke lingkungan yang lebih luas.¹¹⁸

Sikap kasih sayang yang ditunjukkan orang tua akan memberi daya ikat antara anak dengan orang tua. Sehingga anak akan memiliki perasaan bersalah apabila melakukan sesuatu atau melanggar ketentuan yang ditanamkan orang tua. Keterkaitan emosional antara anak dengan orang tua inilah yang harus diupayakan.

Selain itu Muslimah juga berpendapat bahwa orang tua yang berupaya menanamkan nilai tanggung jawab pada anak, akan berhadapan dengan berbagai situasi yang terkadang tidak mendukung. Kunci dari semuanya sangat dipengaruhi oleh komunikasi.¹¹⁹

¹¹⁸ Muslimah, “*Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*”, Disertasi Doktor, Banjarmasin: IAIN Antasari Pascasarjana , 2015, h. 116.

¹¹⁹ Muslimah, “*Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*”, Disertasi Doktor, Banjarmasin: IAIN Antasari Pascasarjana , 2015, h. 116-131.

Anak belum memiliki rasa tanggung jawab yang besar, anak seolah-olah berbuat sekehendak hatinya, selain itu kondisi latar belakang pendidikan masing-masing ibu juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat terutama para ibu.

Selain hal di atas, faktor yang menjadi kendala bagi orang tua/ibu untuk menanamkan nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak prasekolah lainnya yakni pendidikan orang tua.

Ada dua fungsi utama dari Pendidikan; *pertama*, membantu orang untuk sanggup mencari nafkah hidup, dan *kedua*, menolong orang untuk mengembangkan potensi demi pemenuhan kebutuhan pribadi dan pengembangan masyarakat. Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Q.S Az-Zumar : 9

“(Apakah kamu orang musyrik yang labih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”¹²⁰

Ayat Al-qur’an menjelaskan bahwa antara orang tua yang berpendidikan atau berilmu pengetahuan tidak sama dengan orang yang tidak memilikinya. Konsep ayat di atas sejalan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan bahwa selain itu kondisi latar belakang

¹²⁰ Az-Zumar[39]: 9.

pendidikan masing-masing ibu juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi orangtua dalam melaksanakan proses penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa yaitu anak masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain, dari pihak lingkungan teman sebayanya, ada anak yang sulit berkata jujur, karena takut disalahkan oleh orang tua ketika berbuat salah. Ada juga pengaruh dari tontonan televisi, acara televisi yang menarik membuat anak melupakan kegiatan-kegiatan positif, anak belum memiliki penalaran dan pemahaman yang tinggi. Anak seolah-olah berbuat sekehendak hatinya. Dan juga anak belum memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Selain itu kondisi pendidikan masing-masing orangtua juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat terutama para ibu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan data di atas, penelitian peranan Ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk peranan Ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa adalah selalu bersikap demokratis dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia prasekolah dengan pendekatan yang beragam dan berbagai solusi menuju pembentukan karakter sedini mungkin, memberikan dampak positif dalam jiwa anak akan memberikan kebebasan, yang mana mestinya anak siap menerima perintah, anjuran dan pengarahan. Tetap memberikan kebebasan berfikir dan berbuat namun tetap dalam pola pengasuhan yang lebih mengajarkan budi pekerti dan sopan santun terhadap anak, terlebih kejujuran, dengan berbagai pendekatan digunakan para Ibu di Desa Tumbang Nusa tersebut, agar dalam menanamkan nilai nilai kejujuran dapat tercapai dengan baik.
2. Metode yang dilakukan Ibu dalam penanaman nilai kejujuran sebagai *implementasi* sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa adalah selalu memberikan suri tauladan yang baik kepada anak mereka, karena mereka sebagai orangtua tahu betul bahwa tidak tunduk atau perbuatan mereka akan berdampak pada anak, jika orang tua

memberikan contoh yang tidak baik serta orang tua telah menerapkan sikap yang baik kepada anaknya seperti melatih dan membiasakan anak agar senantiasa bersikap jujur serta juga dengan memberikan contoh cerita-cerita dongeng tentang kejujuran.

3. Kendala yang dihadapi Ibu terhadap penanaman nilai kejujuran sebagai implementasi sifat Rasul pada anak usia prasekolah di Desa Tumbang Nusa yaitu anak masih dominan untuk larut dalam kesenangannya saat bermain, bisa terpengaruh dari pihak lingkungan teman sebayanya, ada anak yang sulit berkata jujur, karena takut disalahkan oleh orang tua ketika berbuat salah, pengaruh dari tontonan televisi, acara televisi yang menarik membuat anak melupakan kegiatan-kegiatan positif, anak belum memiliki penalaran dan pemahaman yang tinggi. Selain itu kondisi pendidikan masing-masing orangtua juga berbeda-beda dan pemahaman keagamaan yang juga cukup minim sehingga dalam pola asuh dan pendekatan yang benar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran masih memang perlu pengarahan atau edukasi semacam ilmu parenting di desa ini sangat diperlukan bagi masyarakat terutama para ibu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada:

1. Dinas Sosial Kabupaten Kapuas

Agar bisa memberikan edukasi dan program parenting tentang pola asuh anak bagi para Ibu, terutama bagi Ibu yang masih relatif muda.

2. Para Ibu/ Orang tua di Desa Tumbang Nusa

Sebagai pembina yang pertama dan utama dalam keluarga selalu dapat mendidik kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memberikan bimbingan secara langsung terhadap anaknya, karena pendidikan yang didapat melalui bimbingan dan arahan dalam keluarga adalah merupakan dasar utama bagi pendidikan akhlak anak. Terlebih para Ibu yang merupakan sekolah pertama untuk anak usia prasekolah. Penanaman Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diharapkan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama untuk meningkatkan penerangan dan penyuluhan Agama Islam terutama yang berhubungan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian di desa yang berbeda terkait peranan ibu dalam penanaman nilai akhlak umumnya dan sikap kejujuran khususnya, dengan harapan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen setelah peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hadi, Jamal Abdul, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Yogyakarta : Saujana, 2004.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Husna, Amalia, *Shiddiq (jujur)*, Jakarta: Inti Medina, 2009.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islam*, Terjemahan Dadang Sobar Ali, Bandung: CV Setia, 2006.
- Khadhr, Muhammad Zaki, *Manajemen Total Istiqomah*, Surakarta: Shafa, 2008.
- Liadi, Fimeir, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999.
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyana, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musfiqon, M., *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Novi, Bunda, *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam mendidik anak*, Yogyakarta: Flashbooks, 2015.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Besar Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Sahertian, Piet A., *Konsep dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen dan Kesiapan Sekolah Menyosongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidzh, *Prophetic parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Syarbini, Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Udin, Rafi', *Menggali Mutiara Ihya' Ulumuddin (Ringkasan)*, Jakarta: Pustaka Dwipar, 2004.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yulianti, Dwi, *Bermain Sambil Belajar Sains ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Sumber Karya Ilmiah

- Anhar, Ade S., "*Peranan Guru PAUD dalam Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini melalui Metode Keteladan dan Pembiasaan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta*", Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, Diakses pada 21 Agustus 2020.
- Khofifah, Zuhrotul, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*", Jurnal STAI AL-Azhar, Vol. 13, No. 2 tahun 2020. Diakses pada 21 Agustus 2020.
- Muslimah, "*Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*", Disertasi Doktor, Banjarmasin: IAIN Antasari Pascasarjana, 2015.
- Mustikarani, Innez Karunia, "*Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah (Pendekatan Teori Bannard)*", Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 8 , No. 2 Juli 2020. Diakses pada 21 Agustus 2020.
- Ningsih, Dewi Aprilia, "*Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah di Paud Fatma Kenanga Kota Bengkulu*", Jurnal Chmk Health Journal, Vol. 4 No.1 Januari 2020. Diakses pada 21 Agustus 2020.

- Anhar, Ade S., *“Peranan Guru PAUD dalam Penanaman Budi Pekerti Anak Usia Dini melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di TK Islam Plus Mutiara Yogyakarta”*, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, Diakses pada 21 Agustus 2020.
- Rahmawati, Siti, *“Peran Ibu Sebagai PNS dalam Pengasuhan Anak di Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas”*, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, t.d., 2019.
- Rianawati, *“Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam”*, Jurnal IAIN Pontianak, vol.146 Juni 2014. Diakses pada 21 Agustus 2020.

